

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya merupakan hak manusia yang wajib diberikan. Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dari pendidikan inilah kelak akan mencetak generasi-generasi yang unggul. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti serta kecakapan peserta didik. Kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa Indonesia ialah pendidikan, sebab lewat perolehan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan.¹

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang membutuhkan solusi yang tepat. Salah satu permasalahan tersebut terkait adanya degradasi moral di kalangan generasi muda, yang jauh dari nilai-nilai karakter yang diharapkan masyarakat. Fenomena-fenomena seperti membolos sekolah, berpakaian tidak rapi, siswa berambut tidak sesuai dengan aturan sekolah dan sejumlah fenomena lain menunjukkan bahwa sekolah belum mampu menanamkan nilai dan norma pada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya terfokus pada *transfer of knowledge*, sehingga peserta didik cenderung cerdas secara

¹ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik dan Sugesti*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997, hlm. 1.

intelektual saja, sedangkan aspek emosional dan spiritualnya rendah. Lembaga pendidikan sebagai tempat penanaman nilai dan norma seharusnya tidak hanya menekankan perannya pada *transfer of knowledge* saja, namun juga harus memperhatikan hal penting lain yaitu *transfer of value*. Dengan menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik, maka diharapkan akan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter sesuai harapan masyarakat.

Pendidikan memang selayaknya mendapatkan perhatian secara maksimal. Perhatian tersebut harus direalisasikan melalui kerja keras secara kontinyu dalam memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab berbagai macam kebutuhan, tuntutan maupun permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum maksimal. Selama ini kualitas pendidikan selalu dilihat dari aspek kognitif, adapun aspek lain yaitu afektif maupun psikomotorik sering terabaikan. Padahal kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan yang bersifat kognitif saja, tetapi lebih dari itu yakni pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pemerintah berusaha mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.² Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah menjadi ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat secara luas.³ Pendidikan karakter penting dilaksanakan mengingat proses modernisasi yang semakin dirasakan di berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Modernisasi banyak membawa dampak positif maupun negatif sehingga dibutuhkan filterisasi untuk menyaring dampak negatif tersebut, dan salah satunya melalui sekolah. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok, yang erat kaitannya dengan kualitas

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 35.

³ *Ibid*, hlm. 43.

sekolah, yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah.⁴

Kultur sekolah bukanlah sebuah deskripsi demografis yang berhubungan dengan ras, sosio-ekonomik atau faktor-faktor geografi. Namun, tentang bagaimana orang-orang memperlakukan orang lain, menilai orang lain, dan bagaimana mereka bekerja dan bersama-sama menghasilkan kemajuan baik secara profesional maupun personal. Setiap sekolah memiliki keunikan budayanya sendiri-sendiri yang melekat dalam ritual dan tradisi-tradisi sejarah dan pengalaman sekolah. Adanya kultur sekolah dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami pola perilaku dari sebuah sekolah yang membedakan dengan sekolah lain. Pentingnya kultur sekolah telah diingatkan oleh Seymour Sarason bahwa sekolah-sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika suatu usaha mengadakan perubahan terhadapnya tidak sekedar kosmetik.⁵

Menurut Zamroni, kultur sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Kualitas kehidupan sekolah ditunjukkan dalam bentuk bagaimana kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja keras, belajar dan berhubungan satu sama lainnya, yang telah menjadi tradisi di sekolah. Nilai-nilai di sekolah mewarnai pembuatan struktur

⁴ Tim, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 1999, hlm. 10.

⁵ Farida Hanum, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011, hlm. 111.

organisasi penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, hubungan antar warga sekolah, acara-acara ritual, seremonial sekolah, semua ini akan membentuk perilaku warga sekolah.⁶

Pembentukan dan pengembangan kultur sekolah tidak akan berjalan secara optimal apabila tidak didukung oleh seluruh warga sekolah itu sendiri. Setiap anggota sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan anggota sekolah lainnya memiliki peran penting dalam mengembangkan kultur sekolah dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah, sehingga warga sekolah memiliki kebiasaan positif yang akan mendarah daging dan menjadi karakter dalam pribadi warga sekolah. Dan hal ini tentu menjadi ciri khas yang dapat dibanggakan dari suatu sekolah.

Hal-hal yang berkaitan dengan kultur sekolah dominan dengan nilai-nilai yang terkadang tidak tercantum dalam bentuk tulisan, bersifat abstrak, sehingga kurang diperhatikan. Hal ini sebenarnya dapat dimaknai dan dibiasakan dalam kesehariannya. Seperti nilai kedisiplinan di lingkungan sekolah, bagaimana kedisiplinan tersebut dibuat, bagaimana kedisiplinan itu diterapkan dan dimaknai oleh seluruh anggota sekolah yang bersangkutan. Aspek kedisiplinan bukan menjadi penentu satu-satunya keberhasilan peserta didik serta pembentuk karakter siswa, namun ada aspek lain juga yang perlu diperhatikan seperti toleransi, kejujuran, ketekunan, tanggung jawab,

⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigrafi Publ, 2000, hlm. 14.

kesopanan, kerukunan, taat tata tertib dan sebagainya. Kultur positif perlu dikembangkan dalam memajukan sekolah dan untuk membentuk perilaku warga sekolah, seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan, disiplin, rasa tanggung jawab, berpikir, diskusi, kolaborasi, percaya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Tanpa budaya sekolah yang bagus, maka akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik. Kultur sekolah akan terwujud jika semua komponen di sekolah menyadari, sekolah sebuah sistem organik atau sistem manusiawi, dimana hubungan kekerabatan antar individu yang terlibat merupakan kunci berlangsungnya sistem.⁷ Seseorang yang masuk dan bergabung ke sekolah yang memiliki kultur yang telah mapan, maka secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Dengan demikian, kultur sekolah menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.

SMA Negeri 1 Jetis Bantul merupakan sekolah adiwiyata mandiri. Sebagai sekolah adiwiyata mandiri, SMA ini memiliki sebuah ruang hijau berupa pohon-pohon perindang yang menjadikan suasana yang asri dan sejuk di lingkungan sekolah. Dalam upaya mendukung sekolah yang berwawasan lingkungan, maka dibutuhkan kerjasama dari seluruh warga sekolah. Sosialisasi nilai cinta lingkungan secara terus menerus dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain melalui slogan-slogan yang ditempel di dinding-dinding sekolah, kegiatan kerja bakti jumat bersih, sabtu bersih, dan senin bersih yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, kegiatan pengolahan limbah daun

⁷ N.K. Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm. 12.

(pengomposan) maupun kegiatan lingkungan yang lain. Selain itu, kebijakan-kebijakan tentang cinta lingkungan juga diterapkan di sekolah, antara lain terdapat larangan menginjak rumput bagi seluruh warga sekolah, larangan merokok di area sekolah, dan larangan membuang sampah sembarangan. Kegiatan berbasis lingkungan tersebut dilaksanakan sebagai salah satu wujud menanamkan karakter siswa yang disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perilaku disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, khususnya siswa yang belum menyadari sepenuhnya tentang nilai kebersihan maupun kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Melalui uraian latar belakang di atas, sekiranya perlu adanya upaya pengamatan lebih lanjut dan lebih dalam sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kultur Sekolah dan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi berikut ini.

1. Kualitas pendidikan cenderung berorientasi pada aspek kognitif saja atau *transfer of knowledge* dan kurang memperhatikan aspek afektif maupun psikomotorik dan masih sedikit menyentuh pada aspek kultur.
2. Kurangnya internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, dapat memudahkan masuknya pengaruh negatif modernisasi dalam bidang pendidikan sehingga menciptakan kultur negatif di lingkungan sekolah.
3. Kultur sekolah sebagai aspek pokok dalam pendidikan dominan dengan nilai-nilai yang tidak tertulis dan abstrak sehingga kurang mendapatkan perhatian di lingkungan sekolah.
4. Tidak semua warga sekolah menyadari sepenuhnya tentang nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah, sehingga masih terdapat beberapa pelanggaran.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah agar mendapatkan suatu temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Bantul?
2. Bagaimana peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.
2. Untuk mengetahui peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan khususnya pendidikan sosiologi dan dapat menambah informasi berkaitan dengan kultur sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi maupun koleksi bacaan sehingga bermanfaat sebagai penambah wawasan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang studi kependidikan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengalaman tentang kependidikan dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat di lingkungan sosial yang nyata maupun di lingkungan sekolah nantinya.

d. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dan sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah yang positif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kultur Sekolah

a. Konsep Kultur

Menurut Deal dan Peterson (1999) konsep kultur memiliki sejarah yang panjang untuk mengeksplorasi perilaku-perilaku manusia dalam kelompok-kelompoknya. Menurut Geertz, budaya mempresentasikan sebuah pola makna yang diturunkan secara historis yang terwujudkan dalam simbol-simbol ini ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis (implisit).⁸ Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

Kultur juga diartikan sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman,

⁸ Hanum, *op.cit*, hlm.112.

dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap perilaku setiap orang atau masyarakat tersebut.⁹

b. Pengertian Kultur Sekolah

Pentingnya kultur sekolah telah diingatkan oleh Seymour Sarason bahwa sekolah-sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan apabila hendak mengadakan perubahan. Kultur sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi. Beberapa pengertian tentang kultur sekolah yang diberikan oleh para ahli antara lain sebagai berikut.¹⁰

- 1) Deal dan Kennedy (1999) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Apabila definisi tersebut diterapkan di sekolah, maka sekolah dapat memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya sebagai subordinasi.
- 2) Hoy, Tarter, dan Kottkamp (Roach dan Thomas, 2004) budaya sekolah didefinisikan sebagai sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai dan asumsi-asumsi dasar) yang

⁹Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 98.

¹⁰Hanum, *op. cit*, hlm. 112-114.

dipegang oleh anggota sekolah, untuk menjaga kebersamaan unit dan memberikan identitas yang berbeda.

- 3) Schein (1992) kultur sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara yang benar dalam memandang masalah tersebut.
- 4) Stolp dan Smith (1995) budaya sekolah adalah pola makna yang terdiri dari norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan, ritual-ritual dan seremonial, simbol-simbol dan cerita-cerita yang menghiasi kepribadian sekolah.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah memiliki unsur-unsur yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, sikap dan norma yang dipegang oleh anggota sekolah dan kemudian mengarah pada bagaimana mereka berperilaku serta menjadi karakteristik suatu sekolah. Kultur sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah.

Kultur sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga berpengaruh pada semangat dan motivasi. Pada awalnya kultur sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal.

Serangkaian nilai, norma ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah akan tertanam melalui jaringan kultural yang informal, karena sudah menjadi *trade mark* sekolah yang bersangkutan.¹¹ Siapapun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, maka harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di dalamnya.

Kultur sekolah dapat mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Apabila perlu diperkuat dalam hal prestasi akademik siswa misalnya, maka secara penuh sekolah mengarahkan perhatiannya pada hal tersebut. Sekolah secara otomatis akan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akademik tersebut. Demikian pula, apabila program prioritas sekolah diarahkan bagi terwujudnya karakter terpuji, maka semua kegiatan pendukung seperti pembelajaran (*teaching*), pemodelan (*modeling*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*) akan tertuju pada titik tersebut.¹²

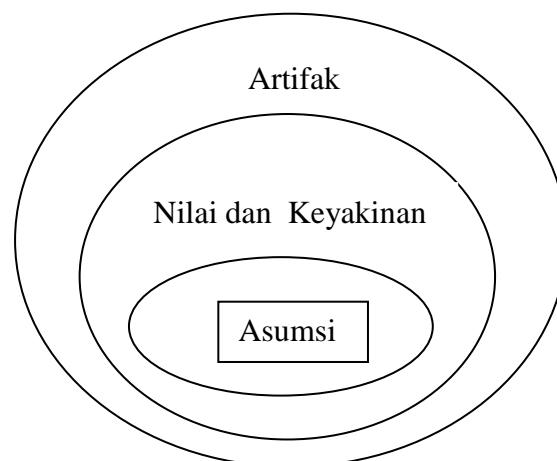
¹¹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hlm. 134.

¹² *Ibid*, hlm. 137.

c. Identifikasi Kultur Sekolah

Stolp dan Smith membagi tiga lapisan kultur, yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan asumsi di dasar. Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati seperti aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah.

Lapisan kultur yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah. Hal ini menjadi ciri utama sekolah. Lapisan paling dalam kultur sekolah adalah asumsi-asumsi, yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali, tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.¹³ Lapisan-lapisan kultur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Lapisan-Lapisan Kultur Sekolah

¹³ Hanum, *op. cit*, hlm. 122.

d. Unsur-Unsur Kultur Sekolah

Kultur sekolah memiliki unsur-unsur yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, sikap dan norma yang dipegang oleh anggota-anggota sekolah dan kemudian mengarah pada bagaimana mereka berperilaku serta akan menjadi karakteristik sekolah mereka. Setiap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah. Beberapa fenomena yang mudah dikenali dan diyakini mencerminkan berbagai aspek kultural, masing-masing dalam kaitannya dengan kualitas, moralitas dan multikulturalitas.

1) Artifak terkait kultur positif

Ada ambisi untuk meraih prestasi, pemberian penghargaan pada yang berprestasi, hidup semangat menegakkan kejujuran, mengakui keunggulan pihak lain dan sportivitas, saling menghargai perbedaan dan saling percaya.

2) Artifak terkait kultur negatif

Ditandai dengan adanya banyak jam kosong, terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai moral, terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan serta penekanan pada nilai pelajaran bukan kemampuan.

3) Artifak Netral

Meliputi kegiatan arisan sekolah, jumlah fasilitas sekolah dan sebagainya.

Kultur sekolah merupakan aset penting yang bersifat abstrak, bersifat unik, dan senantiasa berproses serta membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain. Dalam kaitannya dengan pengembangan kultur sekolah, yang perlu dipahami adalah bahwa kultur hanya dapat dikenali melalui pencerminannya pada berbagai hal yang dapat diamati yaitu melalui artifak. Artifak ini dapat berupa perilaku verbal (ungkapan lisan/tertulis) dalam bentuk kata-kata, perilaku nonverbal (ungkapan dalam tindakan), dan benda hasil budaya (arsitek, tata ruang, interior, dan sebagainya). Di balik artifak tersebut tersembunyi kultur yang berupa nilai-nilai, seperti nilai disiplin, toleransi, keyakinan dan asumsi.

e. Karakteristik Kultur Sekolah

Kultur sekolah terbagi menjadi dua yaitu kultur sekolah yang positif dan kultur sekolah negatif. Kultur sekolah positif adalah yang membantu perbaikan mutu sekolah dan mutu kehidupan, seperti memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan professional. Kultur yang bersifat positif harus diperkuat. Kultur sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki

semangat tinggi dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu kultur sekolah yang positif ini perlu dikembangkan.¹⁴

Kultur yang positif atau kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga ke arah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Kultur kondusif seperti kultur yang mendorong siapapun warga sekolah malu apabila tidak disiplin, siswa malu apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah, guru malu apabila tidak segera mengembalikan pekerjaan rumah siswa dengan koreksi atau umpan balik kepada siswa, mendorong kepala sekolah untuk berbuat adil dan tegas.

Kultur sekolah yang kokoh akan memberikan indikasi bahwa ia telah memasuki ketiga tingkatan kehidupan yaitu terpendam dalam asumsi dasar, termuat dalam nilai dan keyakinan dan terwujud dalam sebuah tindakan dan berbagai artifak lainnya. Kultur sekolah harus terus dikembangkan dan diwariskan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kultur sekolah merupakan milik kolektif dan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.

Sekolah perlu menyadari keberadaan aneka kultur dengan beberapa sifat yang ada, sehat-tidak sehat, positif-negatif, kacau-stabil

¹⁴ Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 8.

dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Nilai dan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah hadir dalam waktu yang lama. Mengingat pentingnya sistem nilai dalam perbaikan sekolah, maka langkah kegiatan yang disusun harus jelas untuk membentuk sebuah kultur sekolah.

Langkah-langkah membentuk kultur sekolah yang positif adalah¹⁵ (1) mengamati dan membaca kultur sekolah yang kini ada, melacak historinya dan masalah apa yang muncul oleh keberadaan kultur sekolah; (2) mengembangkan sistem assesmen kultur sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan; (3) melakukan kegiatan assesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultural yang dapat dilakukan; (4) mengembangkan visi strategis dan misi perbaikan sekolah; (5) mewaspadai perilaku negatif; (6) merancang pola pengembangan kultur sekolah; (7) melakukan pemantauan terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

¹⁵*Ibid* , hlm. 120.

f. Strategi Pembentukan Kultur Sekolah dan Karakter

1) *Reinforcing* (Penguatan Lingkungan)

Kultur sekolah dapat berkembang dan berjalan dengan efektif apabila didukung dengan adanya lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun non fisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar di lingkungan sekolah. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan didukung oleh penyediaan sarana fisik seperti penyediaan tempat sampah, slogan-slogan yang memuat nilai karakter, tata tertib yang ditempelkan pada tempat yang strategis di lingkungan sekolah. Tidak kalah pentingnya untuk mendukung pembudayaan karakter adalah melalui penataan fisik lingkungan sekolah, seperti pertamanan dan lingkungan yang bersih dan sehat.¹⁶

2) *Habituating* (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang agar hal tersebut menjadi kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena pembiasaan dapat mendorong perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan

¹⁶ Zuchdi, *op. cit*, hlm. 155.

lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual atau kelompok.

Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan melalui beberapa cara antara lain, *pertama*, kegiatan pembiasaan secara rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti upacara bendera, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan. *Kedua*, yaitu kegiatan spontan, merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberikan salam, membuang sampah pada tempatnya. *Ketiga*, pemberian contoh (keteladanan) adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu dan sebagainya.¹⁷

¹⁷ Mulyasa H. E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 167-169.

3) Pemodelan (*Modelling*)

Tim kultur sekolah dan karakter akan membantu kepala sekolah, guru dan karyawan untuk memahami arti penting pemodelan yang sehat bagi para siswanya. Pihak sekolah harus memahami bahwa nilai, norma maupun kebiasaan bagi para peserta didik adalah karakter diri mereka sendiri yaitu bagaimana kepala sekolah, guru dan karyawan bersikap di antara mereka, memperlakukan dan melayani orang tua/wali siswa dan ketika mereka memperlakukan dan melayani siswa itu sendiri. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga mempunyai peran penting bagi contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan siswa dalam menerapkan nilai dan norma.¹⁸

4) *Teaching* (Pengajaran)

Pihak sekolah harus memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya pembelajaran nilai, norma maupun kebiasaan yang berkarakter bagi siswa. Semua kegiatan harus diorganisasikan secara tepat sesuai dengan karakter yang sedang dibudayakan. Sekolah dapat mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter melalui berbagai kegiatan maupun proyek sosial. Guru dapat mengajarkan kepada siswa arti penting nilai, norma dan kebiasaan yang berkarakter yang menjadi prioritas sekolah.¹⁹

¹⁸ Zuchdi, *op. cit.*, hlm. 152-153.

¹⁹ *Ibid*, 153-154.

2. Sosialisasi

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa sosialisasi sebagai suatu proses, dan dengan proses itu seseorang akan menyerap internalitas norma-norma kelompoknya.²⁰ Sosialisasi terjadi melalui *conditioning* oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan, berkelakuan sopan, dan sikap lainnya. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di lingkungan keluarga, kemudian di sekolah, dan masyarakat yang lebih luas.

Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus-menerus disampaikan dalam segala situasi. Interaksi individu dengan lingkungan lambat laun akan memunculkan kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Individu belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Individu dapat membayangkan perilaku apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Dengan demikian individu lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosial dan dapat menyesuaikan perilakunya dengan harapan masyarakat melalui proses sosialisasi.

Proses sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari cara hidup masyarakatnya dan menjadikan cara hidup itu bagian dari

²⁰ *Ibid*, hlm. 57.

kepribadiannya. Sosialisasi mencakup kebiasaan, sikap, norma, nilai – nilai, pengetahuan, harapan, keterampilan yang dalam proses tersebut ada kontrol sosial yang kompleks sehingga anak menjadi individu sosial yang dapat berperan sesuai harapan masyarakat. Sosialisasi mempunyai arti dalam pembinaan kepribadian agar seseorang dapat hidup sesuai dengan tuntutan kelompok dan kebudayaannya. Pengalaman-pengalaman kelompok akan mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang. Proses ini akan berjalan terus menerus baik terhadap warga lama, yang berarti mempertahankan kesesuaian anggota-anggotanya, maupun calon warganya.²¹

Sosialisasi diperoleh melalui kontak dengan lingkungan sosialnya, kontak dengan orang lain di masyarakat. Proses pembentukan kepribadian melalui sosialisasi mempunyai tujuan diantaranya berusaha menanamkan disiplin dasar, yang bergerak dari kebiasaan yang sederhana, berusaha menanamkan maupun mengajarkan aspirasi bagaimana halnya pada pengajaran disiplin tertentu, mengajarkan berbagai peranan sosial agar setiap anggota kelompok diharapkan dapat ambil bagian dalam kegiatan kelompok dengan cara yang diharapkan pula. Memperhatikan tujuan tersebut, ternyata proses sosialisasi bukan sekedar dibatasi pada penanaman norma-norma pada seseorang, namun dalam arti luas sering diidentikkan dengan pendidikan.

²¹ *Ibid*, hlm. 58-59.

3. Karakter

Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat yang merupakan perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Sedangkan Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu sebagai pegangan hidup dalam bekerjasama, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas.²³

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi manusia baik kognitif, afektif, konatif maupun psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic*

²² Asmani, *op.cit*, hlm. 28.

²³ Zuchdi, *op. cit*, hlm. 27.

development), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu sebagai berikut.²⁴

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, dan gotong royong atau kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam suatu konferensi tentang pembangunan karakter menurut Zulfa disepakati ada lima poin utama yang harus dikembangkan yakni sebagai berikut.²⁵

- 1) *Trustworthy*, meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi)

²⁴ Asmani, *op.cit*, hlm. 51.

²⁵ *Ibid*, hlm. 29-30.

- 2) Menghormati orang lain, meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar
- 3) Bertanggung jawab, merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan
- 4) Adil, meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati
- 5) Cinta dan perhatian, menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, bersedia menolong orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian Nurul Imtihan, tesis tahun 2005 Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Kultur Sekolah dan Kinerja Siswa di MAN Yogyakarta III”. Penelitian ini mengkaji tentang kultur sekolah yang ada di MAN Yogyakarta III, kemudian hal tersebut diinterpretasikan ke dalam pola kinerja siswa di sekolah, terutama dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fokus kultur sekolah yang ada di MAN Yogyakarta III dilihat dari aspek sejarah, visi, *core culture*, dan artifak. Sekolah yang dijadikan objek penelitian merupakan sekolah berbasis agama Islam, dan tentu saja kultur sekolah yang terbentuk berbasis ajaran-ajaran Islam. Namun, apabila dikaitkan dengan kinerja siswa, kultur sekolah yang ada bersifat positif dan negatif. Hal tersebut membentuk kinerja siswa yang berbeda pula. Di sisi lain terdapat kinerja yang baik maupun yang kurang memuaskan dan hal tersebut dapat dilihat pada hasil pembelajaran.

Persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Selain itu, sama-sama membahas tentang kultur sekolah yang dikaitkan dengan siswa di sekolah tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian Nurul Imtihan dilakukan pada sekolah yang berbasis Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di lingkungan sekolah negeri yang memiliki aneka ragam latar belakang warga sekolahnya. Selain itu, penelitian kultur sekolah yang dilakukan oleh Imtihan berangkat dari kajian sejarah, visi, *core culture* dan artifak, sedangkan peneliti berangkat dari unsur kultur sekolah yaitu artifak, nilai, keyakinan dan asumsi.

2. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusyda Nasyita Rahman pada tahun 2011 mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Kultur Sekolah di SMA Negeri 7 Purworejo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 7 Purworejo dapat diketahui dari artifak fisik, seperti, lokasi yang strategis, bangunan sekolah yang representatif, sarana prasarana dan media pembelajaran yang lengkap, fasilitas sekolah yang memadai, slogan-slogan yang positif dan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman.

Adapun nilai-nilai utama (*core value*) yang tumbuh sangat mendukung terhadap kultur sekolah yang positif. Nilai-nilai ini juga yang mendasari tujuan sekolah yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah

seperti nilai disiplin yaitu mematuhi tata tertib, menggunakan seragam yang sesuai, tidak terlambat sekolah, dan sebagainya. Nilai toleransi, sopan santun, kompetisi, yang tentu saja didukung keyakinan dan asumsi yang kuat bahwa semua siswa pasti bisa berprestasi.

Peran warga sekolah dalam melaksanakan kultur sekolah tentu juga sangat dibutuhkan. Semua berusaha menjaga nilai-nilai dari kultur itu dengan selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta terus menjaga kultur tersebut. Kepala sekolah memimpin dengan demokratis, guru mengajar dengan profesional, pegawai sekolah bekerja secara optimal dan siswa yang selalu mematuhi aturan dan membangkitkan semangat untuk menghasilkan nilai yang terbaik. Peran mereka juga dilihat dalam pengkondisian komunikasi dan hubungan yang baik, sehingga mampu menjaga dan menanamkan nilai yang positif.

Persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Selain itu, sama-sama membahas tentang kultur sekolah yang berangkat dari unsur kultur sekolah yaitu artifak, nilai, keyakinan dan asumsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu penelitian Rusyda lebih fokus membahas kultur sekolah pada aspek kedisiplinan di SMA Negeri 7 Purworejo, sedangkan peneliti lebih fokus pada peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa.

3. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lintang Anugraheni pada tahun 2010 mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Bantul”. Hasil penelitian ini mengkaji tentang seberapa besar pengaruh yang diberikan kultur sekolah (kultur artifak, kultur nilai keyakinan dan kultur verbal) terhadap kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kultur sekolah yang terdiri dari tampilan fisik, kultur kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, kultur berprestasi sudah baik, namun kultur gemar membaca belum optimal. Selain itu, kultur sekolah (kultur artifak, kultur nilai keyakinan dan kultur verbal) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Bantul.

Persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat aspek artifak, nilai, keyakinan, maupun asumsi dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dari segi metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara kuantitatif karena akan melihat presentase dari pengaruh dua variabel terhadap satu variabel tetap, sedangkan peneliti menggunakan metode secara kualitatif. Selain itu, fokus pada penelitian Lintang lebih fokus pada pengaruh kultur yang dijalankan sekolah terhadap kinerja guru di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lebih fokus pada peran dari kultur sekolah itu sendiri dalam membentuk karakter peserta didik/siswa di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Pikir

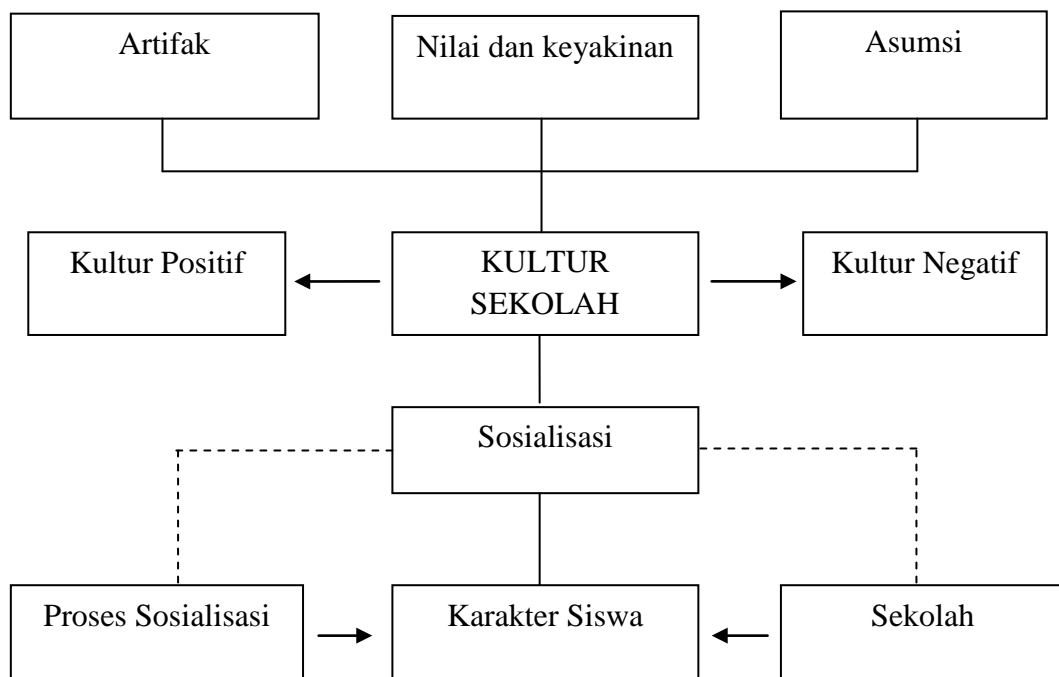
Salah satu unsur kultur sekolah adalah adanya artifak, nilai, dan keyakinan serta asumsi. Beberapa unsur tersebut diciptakan, dikembangkan, kemudian dibiasakan menjadi sebuah sistem tata perilaku dalam setiap aktivitas yang ada di sekolah. Kultur sekolah terbagi menjadi dua yakni kultur positif dan negatif. Kultur negatif dalam lingkungan sekolah yang memuat nilai-nilai negatif, seperti banyaknya jam pelajaran yang kosong, membiarkan siswa membolos dan tidak disiplin harus segera dihilangkan, dan sebaliknya kultur positif perlu untuk dipertahankan.

Kultur positif tentunya memuat tradisi maupun kebiasaan yang positif dan nilai-nilai positif yang ada di lingkungan sekolah dibiasakan dan dipertahankan dalam proses yang memakan waktu cukup lama, sehingga bisa dikatakan bahwa pembiasaan nilai tersebut tidak terlepas dari sejarah yang diadaptasi secara terus menerus hingga saat ini. Bahkan tidak menutup kemungkinan nilai-nilai tersebut dikembangkan menjadi sistem nilai yang semakin baik dan disesuaikan dengan zaman yang telah berubah.

Proses panjang pembelajaran tentang kebudayaan yang berhubungan dengan sistem nilai dan sistem sosial adalah proses sosialisasi. Dalam proses itu, seseorang dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar tentang pola-pola tindakan dalam interaksi dengan individu lain yang mempunyai berbagai status dan peranan sosial. Sosialisasi dapat dilakukan oleh beberapa media sosialisasi yaitu mulai dari keluarga sebagai tempat sosialisasi primer individu, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja maupun media

massa. Melalui sosialisasi di sekolah, seseorang akan mengerti dan memahami sistem sosial budayanya.

Nilai-nilai yang dibangun oleh warga sekolah pada periode sebelumnya akan dipelajari dan diadaptasi oleh warga sekolah selanjutnya, siswa-siswa yang masuk di lingkungan sekolah tersebut akan mengalami proses sosialisasi sesuai dengan lingkungan sosial dan kultur di sekolah yang bersangkutan. Interaksi yang terjadi antara setiap warga sekolah akan melahirkan proses sosialisasi. Dalam sosialisasi tersebut akan dipelajari nilai, norma dan pola perilaku yang akan diserap dan membentuk karakter seseorang khususnya siswa.



Bagan 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti pernah melakukan kegiatan KKN PPL di sekolah tersebut sebagai kegiatan wajib perkuliahan di universitas, sehingga memudahkan peneliti menguasai lokasi pengambilan data. Selain itu, SMA Negeri 1 Jetis memiliki kondisi kultur sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya.

B. Waktu Penelitian

Penelitian tentang peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul akan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih selama 2 bulan, terhitung setelah seminar proposal. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan apabila data yang diperoleh dirasa cukup maka akan lebih cepat dan apabila data masih kurang mencukupi untuk diolah, maka akan memperpanjang waktu penelitian.

C. Bentuk Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui kultur sekolah yang ada dan peran kultur sekolah itu sendiri dalam membentuk karakter siswa yang ada di SMA Negeri 1 Jetis, maka jenis penelitian ini menggunakan suatu metode yaitu metode kualitatif dengan analisis

deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendeskripsikan kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Bantul dan menjelaskan peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah tersebut. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ Penjelasan tentang metode kualitatif juga dikemukakan oleh Sugiyono sebagai berikut.

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagailawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagaiinstrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”²⁷

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dan hasil data yang akan diolah, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden atau merupakan data yang

²⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 4.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 9.

diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data primer adalah sebagai data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua di luar kata dan tindakan. Namun, data ini tidak diabaikan dan memiliki kedudukan penting. Data sekunder ini berupa sumber tertulis, surat kabar, majalah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Data sekunder juga dapat berupa foto-foto kegiatan, catatan lapangan, dan catatan prestasi maupun tata tertib siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁸ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai

²⁸ *Ibid*, hlm. 62.

observer, dan obyek yang diobservasi dikenal sebagai *observe*.²⁹

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila memenuhi syarat sebagai berikut.³⁰

- 1) Sesuai dengan tujuan penelitian
- 2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis
- 3) Dapat dikontrol keandalannya dan kesahihannya (validitasnya).

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³¹ Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan ketika seseorang ingin mendapatkan data-data atau keterangan secara lisan dari responden.

²⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hlm. 116.

³⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 54.

³¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 83.

Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan responden. Wawancara digunakan untuk melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui observasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan. Wawancara semi terstruktur ini memerlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait dan nantinya pertanyaan dapat dikembangkan ketika berada di lapangan untuk menghasilkan temuan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan.³² Data-data yang dapat diperoleh melalui sumber data dokumentasi adalah berupa foto-foto dan gambar-gambar. Foto dan gambar merupakan sebuah data deskriptif yang dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan juga dapat dianalisis secara rasional dalam analisis data yang akan diteliti.

³² Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 69.

d. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku-buku, internet, referensi dan bahan pustaka yang ada. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah dan menguatkan hasil pengamatan dengan teori dan pembahasan yang ada dalam sumber tertulis lainnya.

F. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling atau penarikan sampel dalam penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya untuk merinci kekhususan dalam ramuan konteks yang unik. Maksudnya untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul.³³ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Dalam hal ini pertimbangan peneliti untuk memilih sampel sebagai sumber data penelitian di antaranya yaitu kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa. Dengan pertimbangan tersebut diharapkan peneliti mendapatkan data yang maksimal untuk mendeskripsikan data.

³³ Moleong, *op.cit*, hlm. 224.

G. Validitas Data

Validitas data ini penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian dilakukan bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.³⁴ Dalam teknik ini, penemuan data tidak secara langsung digunakan tetapi perlu membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara. Teknik triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang dalam kondisi yang berbeda; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; 5) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.³⁵

Dalam penelitian ini peneliti akan memeriksa keabsahan data dengan cara mewawancarai informan yang memahami dan mengetahui

³⁴ *Ibid*, hlm. 168.

³⁵ Moleong, *op.cit*, hlm. 330.

tentang hal yang akan diteliti, kemudian membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Beberapa tahapan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data

³⁶ *Ibid*, hlm. 248.

alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti. Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang membuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

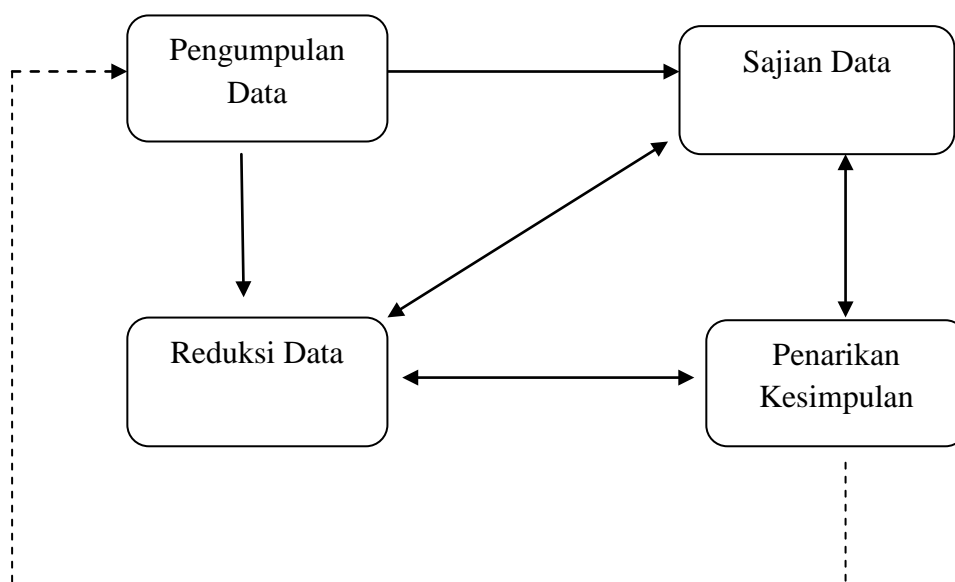
Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai data yang telah masuk. Suatu penyajian merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya dan memberi makna interpretasi pada data-data yang diperoleh.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dengan melihat catatan lapangan agar diperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu juga dapat melakukannya dengan mendiskusikannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh. Analisis data dengan model interaktif digambarkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat

SMA Negeri 1 Jetis Bantul terletak di Jalan Imogiri Barat Km. 11, Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta. SMA Negeri 1 Jetis Bantul berdiri pada tanggal 20 November 1984 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0558/O/1984. Pada awal tahun ajaran 1984/1985 pengelolaan dan pembinaan SMA Negeri 1 Jetis diserahkan kepada SMA Negeri 2 Bantul dengan kepala sekolah saat itu adalah Drs. Suhardjo. Selama SMA Negeri 1 Jetis dibina dan dikelola oleh SMA Negeri 2 Bantul, kegiatan belajar mengajar diadakan sore hari dengan jumlah kelas sebanyak 3 kelas dan jumlah siswa sebanyak 132 siswa. Mulai bulan Juli 1996, SMA Negeri 1 Jetis menempati gedung baru yang telah dibangun oleh pemerintah desa Sumberagung. Lokasi SMA Negeri 1 Jetis yang beralamat di Kertan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul mempunyai luas tanah 29.533 m² (\pm 3 Hektar), 3 ruang kelas III, 3 ruang kelas II dan 3 ruang kelas I. Dan kini berkembang menjadi 23 kelas, meliputi: kelas X berjumlah 7

kelas, kelas XI berjumlah 8 kelas yang terdiri dari program IPA 3 kelas dan IPS 5 kelas, serta untuk kelas XII berjumlah 8 kelas, untuk program IPA 3 kelas, IPS 5 kelas.³⁷

Sejak SMA Negeri 1 Jetis berlokasi di Desa Kertan Sumberagung Jetis Bantul sampai sekarang SMA Negeri 1 Jetis berkembang meningkat dalam pengelolaannya. SMA Negeri 1 Jetis berjuang secara konsisten untuk meningkatkan mutu sekolah sehingga menjadi salah satu sekolah pilihan di Kabupaten Bantul. Hal ini terbukti atas prestasinya yaitu dinobatkan menjadi Sekolah Sehat Nasional tahun 2009 dan Sekolah Adiwiyata 2012.

Berikut identitas SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Jetis
Status : Negeri
Akreditasi : A
Alamat Sekolah : Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul,
Yogyakarta
Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Kabupaten/Kota : Bantul
Kecamatan : Jetis
Desa : Sumberagung
Jalan : Kertan

³⁷ Profil SMA Negeri 1 Jetis tahun 2013. *Observasi*. 18 Desember 2012.

Kode Pos : 55781

Telpon/Fax : (0274) 6993607/ -

E-mail/Website : surat@sman1jetis-bantul.sch.id /

www.sman1jetis-bantul.sch.id

Secara kronologis, kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 1 Jetis adalah sebagai berikut.

- 1) Drs. Suhardjo tahun 1984-1985
- 2) Drs. Samidjo tahun 1985-1990
- 3) Drs. Soenarto tahun 1990-1993
- 4) Sumaryadi tahun 1993-1998
- 5) Dra. Tumi Rahardjo tahun 1998-1999
- 6) Drs. Daeng Daeda tahun 1999-2001
- 7) Drs. Sudardjo tahun 2001-2003
- 8) Drs. Ismudari tahun 2003-2005
- 9) Drs. Hartono tahun 2005-2007
- 10) Drs. H. Wiyono tahun 2007-2012
- 11) Drs. Herman Priyana tahun 2012-sekarang

b. Kondisi Fisik Sekolah

Secara fisik, kondisi bangunan sekolah SMA N 1 Jetis Bantul tergolong kokoh dan terawat. Sekolah yang dibangun sejak tahun 1984 merupakan sekolah yang berprestasi di tingkat nasional sebagai Sekolah Sehat dan Sekolah Adiwiyata,

kondisinya nyaman dan kondusif untuk belajar karena kebersihan selalu terjaga. Fasilitas di SMA Negeri 1 Jetis tersedia demi memberikan rasa nyaman siswa maupun guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas yang tersedia yaitu sebagai berikut.³⁸

- 1) Ruang kelas
 - a) 7 ruang untuk kelas X
 - b) 3 ruang untuk kelas XI IPA
 - c) 5 ruang untuk kelas XI IPS
 - d) 3 ruang untuk kelas XII IPA
 - e) 5 ruang untuk kelas XII IPS
- 2) Ruang perkantoran
 - a) Ruang guru
 - b) Ruang Bimbingan Konseling (BK)
 - c) Ruang TU
 - d) Ruang kepala sekolah
 - e) Ruang wakil kepala sekolah
- 3) Sarana dan Prasarana
 - a) Masjid
 - b) Perpustakaan
 - c) Unit Kesehatan Siswa (UKS)
 - d) *Hot spot area*

³⁸ Arsip bagian sarana dan prasarana

- e) Ruang OSIS
 - f) Ruang audio visual
 - g) Ruang agama non muslim
 - h) Lapangan upacara
 - i) 3 unit lapangan voli
 - j) Lapangan sepak bola
 - k) Lapangan atletik
 - l) 2 unit lapangan basket
 - m) Studio band
 - n) Ruang hijau
 - o) Koperasi siswa
 - p) Kantin kejujuran
 - q) Tempat parkir
 - r) Pos satpam
 - s) Tempat pengolahan limbah daun (pengomposan)
 - t) Tempat budidaya lobster dan ikan tawar
 - u) *Green house*
 - v) TOGA
- 4) Laboratorium
- a) Biologi
 - b) Kimia
 - c) Fisika
 - d) IPS

- e) Bahasa
- f) Komputer

c. Kondisi Lingkungan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Kondisi lingkungan sekolah dan sekitar sekolah mampu menunjang kegiatan pembelajaran. SMA N 1 Jetis Bantul memiliki taman yang luas dan tertata rapi, dilengkapi dengan meja dan tempat duduk. Selain itu, Tersedia tempat penampungan sampah sementara, dan pengolahan sampah. Setelah memasuki halaman sekolah terlihat begitu nyata sebuah ruang hijau berupa pohon-pohon perindang yang menjadikan suasana yang asri dan sejuk di SMA N 1 Jetis yaitu sekolah yang sehat berwawasan lingkungan. Terdapat kantin sehat yang terjaga kebersihannya baik berupa makanannya dan lingkungan sekitar kantin. Terdapat pengolahan limbah daun (pengomposan) juga yang memungkinkan sekolah ini dapat mengolah limbah daun sehingga dapat dipergunakan untuk pupuk taman kembali sehingga lingkungan sekolah ini tetap asri dan terjaga lingkungannya.

Tempat sampah tertutup tersedia 2 di setiap ruang kelas untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Di luar kelas setiap 2 kelas disediakan 1 tempat penampungan sampah yang berukuran lebih besar. Di halaman sekolah juga disediakan 6 tempat sampah tertutup besar. Dari tempat penampungan diangkut dengan 2 gerobak sampah ke bak TPS (tempat penampungan

sampah sementara) sebelum diambil truk sampah. Secara umum sampah sudah dikelola dengan baik, sampah kertas dikumpulkan /dijual, sampah bekas bungkus makanan dibuat kerajinan, sampah dedaunan dibuat kompos sedang sampah yang tidak bisa dikelola sendiri dibuang. Sampah sisa makanan dari kantin di buang ke kolam untuk pakan ikan. Selain itu, tersedia pula tempat cuci tangan dengan air mengalir, berupa kran terdapat 18 unit yang letaknya di depan kelas dan 11 unit di kantin. *Washtafel* ada di ruang UKS, ruang guru, 8 terletak di depan kelas.³⁹

d. Kondisi Non-Fisik Sekolah

1) Personil Sekolah

SMA N 1 Jetis Bantul didukung oleh tenaga pengajar dan karyawan yang terdiri dari kepala sekolah yaitu Bapak Drs. Herman Priyana, Guru Tetap (PNS) dan Guru Tidak Tetap (GTT), Tenaga Administrasi Tetap dan Tidak Tetap. Jumlah tenaga pengajar sebanyak 54 orang dengan tingkat pendidikan S1 dan S2. Terdiri dari 46 guru tetap dan 8 guru tidak tetap. Selain melakukan tugas masing-masing guru masih harus membagi jadwal untuk menjaga piket.

Selain tenaga pengajar juga terdapat petugas perpustakaan, laboran laboratorium biologi, pegawai Tata

³⁹ *Observasi*. 19 Januari 2013.

Usaha (TU) dan petugas kebersihan, yang berjumlah 19. Jumlah staf Tata Usaha (TU) ada 19 orang, terdiri dari PNS dan 7 pegawai tidak tetap (PTT). Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Jetis yaitu 586, kelas X berjumlah 7 kelas, kelas XI berjumlah 8 kelas dan kelas XII berjumlah 8 kelas. Banyak prestasi yang diperoleh siswa baik dalam bidang akademik maupun olahraga. Siswa aktif dalam kelas, organisasi, maupun ekstrakurikuler.

2) Ekstrakurikuler

SMA Negeri 1 Jetis Bantul memfasilitasi siswa dengan berbagai ekstrakurikuler. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang bakat dan potensi siswa. Berikut beberapa kegiatan intra dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.⁴⁰

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Intra Dan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 1 Jetis Bantul

NO	KEGIATAN	HARI	WAKTU
1	Waktu belajar di SMA Negeri 1 Jetis	Senin – Sabtu	07.00 – 13.30
2	Belajar Kurikuler A. Pagi	Senin – Sabtu	07.00 – 13.30
	Pelajaran tambahan mulok Bhs Jawa	2 jam / minggu	jam pagi
3	B. Sore:		
	Kepramukaan	Sabtu	14.00 – 16.00

⁴⁰ Arsip bagian kesiswaan.

	<i>English Conversation</i>	Kamis	14.00
	Musik Band	Senin	14.00
	Paduan Suara	Jum'at	13.00
	Teater/ Drama	Selasa	14.00
	Bola Voli	Jum'at	15.00
	Sepak Bola	Jum'at	15.00
	Basket	Jum,at	15.00
	Pertanian, Perikanan, Peternakan	Jum'at	14.00
	Buletin	Rabu	14.00
	Karya Tulis Remaja/ KIR	Jum'at	13.00
	Menjahit	Rabu	14.00
	Pecinta Alam	Rabu	14.00
	Karate	Selasa dan Jum'at	15.30
	Olimpiade Mata Pelajaran	Jum'at	13.30 – 15.30
	PMA	Senin, Selasa, Rabu	14.00 – 16.00
	<i>Try Out</i> mingguan	Senin & Sabtu	06.45 – 07.45 & 13.30 – 14.30
	<i>Try Out</i> Semester	Senin – Sabtu	14.00 – 16.00
	<i>Try Out</i> MKKS & Pemda	Terjadwal	07.00 – 11.30
	Klinik mata pelajaran	Senin – Sabtu	14.00 – 16.00

Keikutsertaan para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini bersifat sukarela, artinya tidak ada paksaan bagi siswa-siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kecuali pramuka yang wajib diikuti oleh siswa kelas X dan multimedia yang wajib diikuti oleh siswa kelas XI.

Ekstrakurikuler dapat dipilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Kegiatan tersebut juga merupakan wadah atau sarana untuk menyalurkan bakat siswa yang difasilitasi oleh sekolah.

e. Visi dan Misi Sekolah

Pelaksanaan kultur sekolah berawal dari idealisme seluruh warga sekolah mengenai output yang ingin dicapai. Untuk mencapai target tersebut, maka diterapkan beberapa nilai yang dibangun dan ditaati bersama. Nilai ini yang dirumuskan menjadi sebuah visi dan misi sekolah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Adapun visi misi dari SMA Negeri 1 Jetis sebagai sekolah peduli berbudaya lingkungan yaitu sebagai berikut.

VISI: “Berprestasi, Unggul dalam IPTEK, Dinamis ke arah globalisasi, Imtaq yang tangguh, Arif terhadap lingkungan hidup.

MISI:

- 1) Mengembangkan pembelajaran kreatif inovatif berwawasan lingkungan hidup
- 2) Melengkapi sarana penunjang dalam pembelajaran dan peningkatan teknologi
- 3) Mengoptimalkan pelaksanaan 8 K secara produktif, efektif dan efisien

- 4) Meningkatkan prestasi melalui pembinaan kegiatan yang bersifat kompetitif, cerdas, berakhlak mulia

MOTTO:

“Sekolah hijau bersih hidup menjadi berkualitas”

f. Prestasi Sekolah

Selama berdiri menjadi sebuah lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Jetis selalu berupaya meningkatkan kualitasnya. Salah satu keberhasilan dalam meningkatkan mutu sekolah tersebut ditandai dengan adanya pencapaian prestasi yang membanggakan. Prestasi yang diraih meliputi bidang akademik maupun non akademik. Keberhasilan tersebut juga tidak terlepas dari adanya upaya kerja keras yang dilakukan SMA Negeri 1 Jetis untuk meningkatkan prestasi. Prestasi-prestasi yang berhasil diraih yaitu sebagai berikut.⁴¹

Tabel 2. Prestasi Siswa Bidang Akademik

No	Prestasi	Lomba	Penyelenggara	Nama Siswa	Tingkat
1.	Juara 3	Olimpiade Sains TK Kab. Bidang Biologi	Dinas Kabupaten	Fitriana Solihatun	Kabupaten
2.	Juara 1	Olimpiade Sains Tk Kab. Bidang Biologi	Dinas P dan Kab.Bantul	Dian Rahimiani	Kabupaten
3.	Juara 1	Olimpiade Sains Tk Prop. Bidang Biologi	Dinas Propinsi	Dian Rahimiani Maju ke Tingkat Nasional	Provinsi
4.	Semi	Olimpiade Ekonomi	Universitas Sanata	Nopiyani	Provinsi

⁴¹ Arsip bagian kesiswaan.

	Finalis	Akuntansi SMA Se Jateng DIY	Darma	Reni Zufaidah, Ade Setianingsih	
5.	Peserta	Olimpide Sains Biologi Tk. Nasional	Nasional di Makasar	Dian Rahimiani	Nasional
6.	Juara 1	LCC UUD 1945 Tk Kab.	UPY Yogyakarta	TIM	Kabupaten
7.	Juara 1	Olimpiade Bidang Studi Kebumian	Dinas Kabupaten Bantul	Ragil Subekti	Kabupaten
8.	Juara III	Olimpiade Bidang Studi Kebumian	Dinas Kabupaten Bantul	Khuzaifal	Kabupaten
9.	Juara I	Olimpiade Bidang Studi Biologi	Dinas Kabupaten Bantul	Dian Rahimiani	Kabupaten
10.	Juara III	Olimpiade Bidang Studi Astronomi	Dinas Kabupaten Bantul	Muhammad Imam Taufiq	Kabupaten
11.	Juara III	Kader Kesehatan Remaja Kab	Dinas Kab. Bantul	M. Chobibi , dkk	Kabupaten
12.	Juara 2	Jambore UKS Nasional II	Depdiknas	Mifta Aulia	Nasional
13.	Juara 3	Lomba Adu Pintar	TVRI Yogyakarta	Ajun L, dkk	Jateng DIY
14.	Juara 1	LCC Sejarah	FIB UGM	Yuniar Andi Wibowo	Jateng DIY

Tabel 3. Prestasi Siswa Bidang Olahraga

No	Prestasi	Lomba	Penyelenggara	Nama Siswa	Tingkat
1.	Juara 1	Lari 100 M	POP Kab. Bantul	Widyawati	Kabupaten
	Juara 1	Lompat Jauh	POP Kab. Bantul		Kabupaten
	Juara 1	Lari 100 M	OOSN		Provinsi
	Juara 3	Lari 100 M	Athletik Tingkat Nasional		Nasional
2.	Juara 2	Lari 400 M	Bantul Bangkit Kab	Tedi Santoso	Kabupaten
	Juara 1	Lari 100 M	POR Pelajar. Bantul		Kabupaten
	Juara 1	Lari 100 M	OOSN Kab Bantul		Provinsi
3.	Juara 1	Catur	Percasi Kab Bantul	Armila	Kabupaten
4.	Juara 2	Bulutangkis	POR Pelajar Bantul	Effi Fania Dea	Kabupaten

5.	Juara 2	Sepak Bola	POR Pelajar Bantul	Tim	Kabupaten
6.	Harapan 1	Pecinta Alam, Tk SMA Jateng, DIY	UGM, Fakultas Kehutanan	Ahmad Munir, Armi Ihtiari, Aang K	Provinsi
7.	Juara 1	Basket Putri	Kompetisi Bola Basket	TIM	Kabupaten
8.	Juara 3	Judo	POPDA DIY	Aulia Candra D	Provinsi
9.	Juara 1	Baris Berbaris Putri	HUT PPI Ke 10 SMA, SMK se-Kab Bantul	TIM	Kabupaten
10.	Juara 3	Judo Nasional	Kejurnas Judo	Joni	Nasional
11.	Juara 1	Sepak takraw Putri	POR Pelajar kab. Bantul	TIM	Kabupaten
12.	Juara 2	Sepak Takraw	POR Pelajar Bantul	TIM	Kabupaten
13.	Juara 3	Bola Voli Putri	POR Pelajar Bantul	TIM	Kabupaten
14.	Juara 1	Bulutangkis Tunggal Putri	POR Pelajar kab. Bantul	Effi Fania Dea. S	Kabupaten
15.	Juara 2	Bulutangkis Putra	POR Pelajar kab. Bantul	Arif Ardi S	Kabupaten
16.	Juara 1	Atletik Lari 400 m	POR Pelajar Bantul	Widyawati	Kabupaten
17.	Juara 2	Atletik Lompat Jauh	POR Pelajar Bantul	Widyawati	Kabupaten
18.	Juara 2	Atletik Lari 100 M	POR Pelajar Bantul	Tedi Santoso	Kabupaten
19.	Juara 2	Sepak Bola	POR Pelajar Bantul	TIM	Kabupaten
20.	Juara 1	Judo POPDA	POPDA Judo	Aulia Chandra D	Provinsi
21.	Juara 2	Judo POPDA	POPDA Judo	Erlangga Ratno	Provinsi
22.	Juara 3	Judo	Kelas 57 Kg KYU 4	Aulia Chandra D	Provinsi
23.	Juara 1	Judo	Kelas 57 Kg KYU 4	Erlangga Ratno	Provinsi

Tabel 4. Prestasi Siswa Bidang Seni

No.	Prestasi	Lomba	Penyelenggara	Nama Siswa	Tingkat
1.	Juara 1	Menulis Cerpen	Dinas Kab. Bantul	Aning Yuniarti	Kabupaten

2.	Juara 1	Membaca cerpen	PKP Kab. Bantul	Dhian Anom	Kabupaten
3.	Juara 3	Macapat	PKP Kab. Bantul	Raden Panji Daru T	Kabupaten
4.	Juara 3	Macapat	PKP Kab. Bantul	Khusnul Latief H.	Kabupaten
5.	Juara 1	Baca Puisi	PKP Kab. Bantul	Tiara Pramudita	Kabupaten
6.	Juara 3	Tari Klasik	PKP Kab. Bantul	Galih Puspita Karti	Kabupaten
7.	Juara3	Majalah Dinding	PKP Kab. Bantul	Syavira, Siti, Silfi, Putri Ratri ,Kurniawan,	Kabupaten
8.	Juara 2	Baca Berita	Pekan Kesenian	Syavira	Kabupaten
9.	Juara 3	Seni Lukis	Nasional	Luqman Hakim	Kabupaten
10.	Juara 1	Musabaqah Tartil Qur'an	Kabupaten Bantul	Enni Purwanti	Kabupaten
11.	Juara 2	Geguritan	Pelestarian Pengembang Bahasa Jawa	Tiara Pramudita	Provinsi
12.	Juara 2	Membaca Cerpen Cerita Rakyat	FKGB	Tiara Pramudita	Kabupaten
13.	Juara 3	Seni Lukis	Nasional	Luqman Hakim	Nasional
14.	Juara 1	Musabaqoh Tartil Q	Kabupaten Bantul	Enni Purwanti	Kabupaten
15.	Juara 2	Membaca Cerpen Cerita Rakyat	FKGB	Tiara Pramudita	Kabupaten
16.	Juara 1	Festifal Ketoprak	FKKB	Tiara Pramudita	Kabupaten
17.	Juara 3	MTq Putra	Kantor PORA. Bantul	Siti Maryanti	Kabupaten
18.	Juara 3	Khutbah Putra	Kantor PORA. Bantul	Imam Majid	Kabupaten
19.	Juara 1	MTQ Putri	Kantor PORA. Bantul	Ajun L	Kabupaten
18.	Juara 1	Pidato Putra	Kantor PORA. Bantul	Iklila Nur Afida	Kabupaten
19.	Juara 1	MHQ Putra	Kantor PORA. Bantul	Kurniawan	Kabupaten
20.	Juara 1	MTQ Putra	Kantor PORA. Bantul	Rifqi Ikhsan	Kabupaten
21.	Juara III	MHQ Putra	Kantor PORA. DIY	Rifqi Ikhsan	Provinsi
22.	Juara III	MTq putrid	Kantor PORA. DIY	Iklila Nur Afida	Provinsi

g. Tata Tertib dan Kedisiplinan

SMA Negeti 1 Jetis sebagai sekolah pilihan di Kabupaten Bantul merupakan sekolah yang memiliki nilai kedisiplinan yang dijunjung tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dan ditemukan salah satu contohnya dari segi berpakaian seragam sekolah. Pihak sekolah selalu berupaya keras untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai kedisiplinan dan taat terhadap peraturan tidak hanya kepada siswa saja, namun juga untuk seluruh warga sekolah. Menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai disiplin peserta didik juga bertujuan untuk membantu mengatasi dan mencegah timbulnya problem tentang disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga segala peraturan dapat dipatuhi. Budaya disiplin dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang peningkatan hasil belajar siswa dan mampu menciptakan kultur positif di lingkungan sekolah.

Tata tertib di SMA Negeri 1 Jetis mengatur tentang seragam sekolah, waktu pemakaian seragam sekolah, upacara bendera, dan tata tertib selama mengikuti pelajaran. Beberapa larangan dan sanksi juga menjadi bagian dari isi tata tertib, larangan tersebut antara lain berkaitan dengan larangan saat proses pembelajaran, larangan yang berkaitan dengan penampilan maupun berperilaku

di lingkungan sekolah. Larangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yaitu sebagai berikut.

1. Siswa dilarang keluar dari lingkungan sekolah tanpa ijin dari guru bidang studi dan guru piket.
2. Siswa dilarang membawa senjata dalam bentuk apapun yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan mengajar.
3. Siswa dilarang makan dan atau minum di kelas, perpustakaan dan laboratorium.
4. Siswa dilarang mengaktifkan telepon genggam pada saat pelajaran sekolah/ ujian.
5. Siswa dilarang memakai kaos/ sandal/ sepatu sandal di sekolah.
6. Siswa dilarang menerima tamu saat pembelajaran berlangsung, kecuali untuk hal-hal yang sangat penting setelah mendapat ijin dari guru piket.
7. Siswa dilarang menggunakan penghapus tinta cair (*fluid*).

Sedangkan perilaku yang menjadi larangan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul antara lain sebagai berikut.

1. Siswa dilarang membawa dan menggunakan obat terlarang (Narkoba/Napza)
2. Siswa dilarang membuat/ membawa/ menyebarkan/ mengakses gambar/ bacaan/ video asusila.

3. Siswa dilarang menempatkan sepeda/ sepeda motor selain di tempat parkir dan dikunci.
4. Siswa dilarang menghidupkan mesin kendaraan bermotor di lingkungan sekolah.
5. Siswa dilarang membawa mobil pada saat jam pelajaran sekolah, kecuali atas ijin dari sekolah.
6. Siswa dilarang membawa/merokok di lingkungan sekolah maupun pada kegiatan sekolah.
7. Siswa dilarang melakukan perkelahiaan antar teman atau dengan siswa sekolah lain.
8. Siswa dilarang melakukan tindakan mencuri, mabuk, asusila, judi dan tindakan kriminal lainnya.
9. Siswa dilarang merusak/ mengotori/ mencorat-coret fasilitas sekolah.
10. Siswa dilarang membuang sampah sembarangan.
11. Siswa dilarang menikah dan atau hamil selama mengikuti pendidikan di SMA Negeri 1 jetis Bantul.
12. Siswa dilarang membuat gaduh di lingkungan sekolah.
13. Siswa dilarang berada di sekolah melebihi jam 17.00 WIB, kecuali dengan izin tertulis dari sekolah.

Larangan yang berkaitan dengan penampilan yaitu sebagai berikut.

1. Siswa dilarang membawa/memakai perhiasan yang berlebihan.
2. Siswa putra dilarang berambut panjang / potongan yang tidak pantas dan atau menggunakan asesoris wanita.
3. Siswa dilarang mengecat rambut.
4. Siswa putri dilarang memakai make-up yang berlebihan.

Selain tata tertib tersebut, delapan poin tentang kedisiplinan juga ditanamkan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul sebagai berikut.

- 1) D : Datang tepat pada waktunya
- 2) I : Isi daftar hadir
- 3) S : Siapkan sarana kerja yang sebaik-baiknya
- 4) I : Isi jam-jam kerja dengan kegiatan sesuai dengan tanggung jawabnya
- 5) P : Patuhi semua peraturan yang berkaitan dengan tugas
- 6) L : Laksanakan tugas yang menjadi kewajiban sesuai dengan wewenangnya
- 7) I : Izin apabila tidak hadir /tidak dapat melaksanakan tugas dan atau meninggalkan kantor
- 8) N : Norma-norma kepegawaian dan kesadaran yang tinggi harus selalu menjiwai dalam segala tindakan dan pikiran.

Melalui tata tertib yang berlaku dan beberapa poin di atas, dapat diamati bahwa setiap warga sekolah, khususnya siswa wajib menaati norma yang berlaku dan menjaga agar keadaan sekolah tetap kondusif, nyaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya norma berupa tata tertib tersebut yaitu, (1) Tercapai secara maksimal ketertiban kehidupan sekolah; (2) Proses belajar mengajar dapat berjalan tertib, aman dan nyaman; (3) Mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa di sekolah; (4) Mendidik siswa agar disiplin dan mau melaksanakan serta mentaati tata tertib yang berlaku secara sadar dan tanggung jawab; (5) Menumbuhkan rasa kebersamaan dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan; (6) Meningkatkan pembinaan siswa dalam rangka menciptakan wawasan wiyata mandala; (7) Meningkatkan ketahanan ketertiban sekolah; (8) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Setiap siswa yang tidak mematuhi tata tertib yang berlaku akan diberikan tindakan berupa:

- 1) Siswa yang melakukan pelanggaran, diberi skor sesuai dengan pelanggarannya dan diberi pembinaan.
- 2) Jika pelanggaran telah mencapai akumulasi skor 25, siswa dan orang tuanya dipanggil dan membuat surat pernyataan.

- 3) Jika pelanggaran telah mencapai akumulasi skor 50, siswa diminta belajar di rumah selama 3 hari. Pada hari pertama masuk harus diantar oleh orang tua/walinya.
- 4) Jika pelanggaran mencapai akumulasi skor 75, siswa belajar di rumah selama 6 hari. Pada hari pertama masuk diantar oleh orang tuanya.
- 5) Jika pelanggaran telah mencapai akumulasi skor 100, siswa dikembalikan pada orang tuanya.
- 6) Bagi siswa yang merusak fasilitas sekolah diwajibkan mengganti.
- 7) Bagi siswa yang melakukan pelanggaran kriminal dilaporkan ke pihak berwajib.

Sumber: Arsip tim tata tertib sekolah

Adanya sanksi-sanksi terhadap pelanggar tata tertib tersebut merupakan salah satu bentuk upaya dari pihak sekolah agar siswa dapat mematuhi tata tertib yang ada dengan kesadaran dan merupakan pembelajaran agar siswa mampu menerapkan nilai kedisiplinan dalam pribadinya. Selain itu, sanksi yang ada juga merupakan upaya untuk tetap menjaga kultur positif yang tercipta di lingkungan sekolah dan tidak terpengaruh oleh kultur yang bersifat negatif.

h. Sekolah Adiwiyata Mandiri di SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Program Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program adiwiyata merupakan implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup pada sekolah baik sekolah dasar maupun menengah yang berupaya membangun karakter. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Tujuan program adiwiyata adalah untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga upaya-upaya penyelamatan lingkungan dapat terwujud.

Kata adiwiyata berasal dari 2 kata Sanskerta yaitu “adi” dan “wiyata”. “Adi” mempunyai makna besar, agung, baik, ideal atau sempurna sedangkan “wiyata” mempunyai makna tempat dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan, norma, etika dalam berkehidupan sosial. Jadi, Adiwiyata mempunyai pengertian tempat yang baik atau ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Penghargaan adiwiyata terdiri atas dua macam yaitu Sekolah Adiwiyata Mandiri, merupakan sekolah yang menunjukkan peningkatan kinerja selama 3 (tiga) tahun berturut-turut, penghargaan Sekolah Adiwiyata yakni sekolah yang baru tahun pertama mendapatkan adiwiyata. Penyerahan penghargaan Adiwiyata Mandiri dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia di Istana Negara, sedangkan penghargaan Sekolah Adiwiyata diserahkan oleh Menteri Lingkungan Hidup.

Terpilihnya SMA Negeri 1 Jetis menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri 2012 tidak terlepas dari komitmen sekolah untuk mengimplementasikan kepedulian dan budaya lingkungan di sekolah. Proses seleksi didasarkan pada 4 (empat) kriteria yang meliputi pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan atau pengembangan sarana pendukung sekolah.

Keberhasilan SMA Negeri 1 Jetis Bantul meraih Adiwiyata Mandiri tidak terlepas dari dukungan BLH Kabupaten Bantul, Dinas Dikmenof Kabupaten Bantul, dan komitmen seluruh warga sekolah. Kerja keras dari semua pihak tersebut terintegrasi dengan lingkungan, dan didukung melalui keterlibatan aktif semua pihak. Hasilnya, pada tahun 2009 SMA Negeri 1 Jetis Bantul meraih predikat sebagai Sekolah Sehat Nasional, dan pada tahun 2010

berhasil menyabet predikat sebagai Calon Sekolah Adiwiyata. Perkembangan berikutnya di tahun 2011 berhasil meraih Sekolah Adiwiyata dan tahun 2012 SMA Negeri 1 Jetis Bantul memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Mandiri tingkat Nasional.⁴²

2. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini mengambil empat jenis informan. Keempat jenis informan tersebut dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

a. Kepala Sekolah

Peneliti mengambil kepala sekolah sebagai informan yang memiliki informasi tentang kebijakan-kebijakan sekolah dan data umum tentang tata tertib di sekolah. Sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, maka menjadikan kepala sekolah sebagai informan merupakan hal yang tepat dalam mendukung data-data tentang kultur sekolah yang diperlukan oleh peneliti.

b. Guru

Peneliti mengambil 5 orang informan dari guru di SMA Negeri 1 Jetis Bantul sebagai individu yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, guru memiliki hubungan yang intensif dengan siswa sebagai salah satu pelaku pelaksanaan kultur sekolah.

⁴² Koordinator lingkungan SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

c. Karyawan

Peneliti mengambil 3 orang informan dari karyawan sekolah yang memiliki data tentang administrasi sekolah dan berhubungan dengan pendukung kegiatan belajar mengajar siswa. Pemilihan informan ini atas dasar karena secara tidak langsung pegawai atau karyawan sekolah memiliki peran dalam pelaksanaan kultur sekolah. Karyawan merupakan salah satu anggota warga sekolah yang keberadaannya penting dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah, baik secara administratif, pemeliharaan kebersihan, pemeliharaan sarana prasarana dan sebagainya.

d. Siswa

Peneliti mengambil 4 informan dari siswa sebagai informan yang mengetahui tentang kultur sekolah. Peneliti menjadikan siswa sebagai informan karena siswa menjadi salah satu subyek maupun obyek pelaksanaan kultur sekolah. Selain itu, siswa memiliki peran penting dalam penciptaan kultur yang ada di sekolah, baik dari interaksi yang dibangun dengan warga sekolah lain, dari kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang diikuti. Pemilihan 4 informan siswa ini dirasa cukup karena telah menemukan data jenuh, sehingga data yang didapat mampu melengkapi informasi yang dibutuhkan peneliti. Para informan yang menjadi sumber data peneliti merupakan informan yang dipandang berkompeten untuk memberikan data yang valid tentang kultur sekolah dan

bagaimana peran kultur sekolah tersebut dalam membentuk karakter siswa. Pemilihan informan juga dilakukan melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan hasil konsultasi dengan bagian waka humas SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Seluruh informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dengan latar belakang dan jabatan yang berbeda-beda. 13 orang tersebut dirasa cukup untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan karena telah mencapai data jenuh sehingga mampu mewakili dari obyek penelitian yang menjadi tujuan. Adapun gambaran profil informan dapat dipaparkan dalam uraian sebagai berikut.

a. Bapak Hrm

Bapak Hrm merupakan kepala sekolah SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2012 sampai sekarang. Bapak Hrm ini tinggal di Pakar, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul. Walaupun beliau belum lama menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul namun beliau selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas sekolah. Bapak yang berusia 57 tahun ini sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala sekolah pula di SMA Bambanglipuro dan di SMA Negeri 3 Bantul.

b. Bapak Ysn

Bapak Ysn menjabat sebagai Waka bidang Humas di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Selain itu, bapak Ysn juga sebagai guru

pengampu mata pelajaran kimia. Sebagai Waka bidang Humas, bapak Ysn memiliki tugas menangani segala sesuatu hubungan baik internal maupun eksternal sekolah. Beliau juga sangat dekat dengan para siswa, selalu memberikan motivasi baik dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas.

c. Ibu SS

Ibu SS merupakan salah satu guru yang mengampu mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Ibu yang berusia 44 tahun ini tinggal di Patalan, Jetis, Bantul. Sebagai salah satu guru yang berkompeten, beliau dipercaya untuk menjadi koordinator lingkungan sekolah berwawasan lingkungan dan menjadi anggota tim tata tertib di sekolah

d. Ibu Istn

Ibu Istn merupakan guru yang mengampu mata pelajaran biologi. Ibu Istn ini tinggal di Jalan Wonosari Km. 9. Guru yang berusia 36 tahun ini merupakan lulusan dari Universitas Gadjah Mada, dan beliau mengajar di SMA Negeri 1 Jetis Bantul dari tahun 1999. Sebelumnya, Ibu Istn juga menjadi guru IPA di salah satu SMA swasta di Yogyakarta.

e. Bapak Tr

Bapak Tr merupakan guru Ekonomi Akuntansi yang mengampu di kelas X dan XI. Bapak yang tinggal di daerah Condong Catur, Sleman ini mengaku telah lama bekerja

sebagai guru di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Beliau bekerja dari tahun 1984 dan sebelumnya menjadi guru di SMP 44 Kulonprogo.

f. Bapak Ary

Bapak Ary merupakan salah satu guru muda yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Bapak Ary yang berusia 29 tahun ini mengampu mata pelajaran TIK dan sekaligus sebagai tim tata tertib di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Bapak Ary yang tinggal tidak jauh dari sekolah, yaitu bertempat tinggal di Pleret ini pernah mengenyam bangku kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan elektronika. Dan sebelum bekerja di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, beliau bekerja di Media net UNY. Beliau bekerja di SMA Negeri 1 Jetis Bantul dari tahun 2007 sampai sekarang.

g. Dba

Dba merupakan salah seorang siswa yang duduk di kelas XI IPS 5. Ia tinggal di Perumahan Rakyat, Bantul dan sehari-hari ke sekolah mengendarai sepeda motor. Siswa yang berperawakan gemuk ini juga aktif dalam ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Saat ini ia aktif dalam ekstrakurikuler voli dan multimedia untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya.

h. Ttsr

Ttsr merupakan salah seorang siswa kelas XI IPS 5 yang cukup aktif dalam kegiatan OSIS dan kegiatan lain di sekolah. Siswa yang tinggal di Pundong, Srihardono, Bantul ini juga aktif dalam kader lingkungan yaitu kader kebersihan kelas. Ia bersama teman-teman yang lain bertugas mengecek dan memantau kebersihan kelas, kelengkapan administrasi kelas dan hal lain yang berkaitan dengan kelas. Kelas yang terbersih selama 4 kali berturut-turut akan mendapatkan *reward*.

i. Hd

Hd merupakan salah seorang siswa yang duduk di kelas XI IPA 2 dan sekaligus menjadi ketua kader lingkungan. Siswa yang tinggal di Gedongan, Trirenggo, Bantul ini aktif dalam kegiatan-kegiatan tentang lingkungan. Ia memimpin beberapa kader, antara lain kader biopori, kader kompos, kader *green and clean*, kader tanaman pot, kader kamar mandi, kader jumentik dan sejumlah kader lainnya. Masing-masing kader tersebut memiliki anggota dan tugas masing-masing dalam mengupayakan sekolah yang sehat dan bersih.

j. Ykt

Ykt merupakan salah seorang siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Ykt tinggal di Denokan, Trimulyo, Jetis, Bantul. Selain itu, siswa yang duduk di kelas XII IPA 2 ini sejak kelas

X sampai sekarang masih aktif dalam organisasi OSIS maupun Rohis. Ykt memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga ia pun sering ditunjuk untuk menjadi *guide* yang menjelaskan banyak hal pada tamu dari sekolah lain. Siswa yang pandai berdakwah ini, dulu di kelas X pernah menjadi ketua OSIS dan kelas XI menjabat sebagai ketua Rohis di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

k. Sdry

Bapak Sdry merupakan kepala perpustakaan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Bapak Sdry yang berusia 50 tahun ini bertempat tinggal di Ceming, Trimulyo, Jetis, Bantul. Beliau bekerja di SMA Negeri 1 Jetis Bantul mulai tahun 2000. Sebelumnya beliau bekerja di SMA Bambanglipuro. Beliau selalu memberikan motivasi kepada warga sekolah, agar membiasakan budaya membaca agar pengetahuannya semakin luas.

l. Tkyt

Bapak Tkyt merupakan salah seorang karyawan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Bapak Tkyt berusia 52 tahun dan bertempat tinggal di Paten, Sumberagung, Jetis, Bantul. Beliau bekerja di bagian tata usaha dan pekerjaan sehari-hari mengurus gaji. Beliau bekerja di SMA Negeri 1 Jetis Bantul

sejak tahun 1986 dan sebelumnya bekerja di SMP Negeri 1 Jetis Bantul.

m. Gyn

Bapak Gyn merupakan salah seorang karyawan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Bapak yang berusia 31 tahun ini bertempat tinggal di Pelembutan, Canden, Jetis, Bantul. Bapak Gyn telah bekerja di SMA Negeri 1 Jetis Bantul kira-kira sudah 10 tahun dan pekerjaan sehari-hari menjaga keamanan, termasuk di tempat parkir.

B. Pembahasan

Kultur sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah yang lain. SMA Negeri 1 Jetis Bantul memahami bahwa intervensi kultural dalam proses pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan sekolah. Melalui pemikiran dan pemahaman tersebut, kultur positif yang ada melahirkan pembiasaan-pembiasaan yang menciptakan pola perilaku, nilai-nilai sosial dan moral, serta komitmen yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Nilai-nilai positif yang terinternalisasi dalam setiap pribadi warga sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut akhirnya mendasari perumusan visi dan misi sekolah. Visi dan misi ini yang akan melandasi setiap perumusan program dan kebijakan dalam peningkatan mutu sekolah.

1. Kultur Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Kultur yang tercipta di suatu lingkungan sekolah tentu berkaitan dengan sistem kehidupan, yang teraplikasikan pada hal yang mampu dilihat seperti benda maupun yang tidak terlihat seperti sistem nilai. Kultur Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul juga dapat dirasakan dalam kedua aspek di atas yaitu benda yang sering disebut artifak dan nilai, asumsi maupun keyakinan yang terbentuk di lingkungan sekolah.

a. Kultur Sekolah yang Berwujud Artifak Fisik

SMA Negeri 1 Jetis Bantul memiliki lokasi yang cukup strategis, dapat dijangkau dengan mudah, sehingga orang mudah untuk menemukan lokasi SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Dapat dikatakan strategis karena sekolah dekat dengan beberapa fasilitas umum seperti kantor Polsek Jetis, kantor kelurahan, kantor kecamatan, rumah sakit, puskesmas maupun kantor pos. Selain itu, lokasi sekolah tidak langsung berhadapan dengan jalan raya, sehingga kondisi sekolah tetap kondusif. Hal tersebut didukung dari pernyataan Ibu SS, "...Sudah strategis karena dekat dengan jalan raya, mudah dijangkau, angkutan mudah, dekat dengan fasilitas umum seperti kantor polsek, puskesmas, rumah sakit, kantor kecamatan, kantor pos dan sebagainya".⁴³

Penjelasan oleh Ibu SS diperkuat pula oleh bapak Ysn, "...lokasi strategis, nggak langsung jalan raya, jadi tidak terlalu bising".⁴⁴

Lokasi yang strategis juga memiliki beragam keuntungan, salah satunya

⁴³ SS, *wawancara*, 15 Januari 2013.

⁴⁴ Ysn, *wawancara*, 15 Januari 2013.

yaitu memudahkan siswa memperoleh angkutan transportasi menuju ke sekolah sehingga mampu dijangkau dari berbagai arah. Kemudahan ini akan meminimalisir angka keterlambatan terutama siswa yang memiliki lokasi rumah yang jauh dari sekolah. Kemudahan ini juga diakui oleh Ttsr dalam cuplikan wawancara sebagai berikut.

“Lokasi lumayan strategis, dekat dengan jalan raya tetapi tidak berhadapan langsung dengan jalan raya sehingga dalam belajar mengajar tetap kondusif. Dan akses untuk angkutan umum bagi siswa yang mungkin berangkat naik bus juga tidak terlalu jauh masuknya sehingga tidak terlambat masuk sekolah”.⁴⁵

Sebagai sekolah adiwiyata, tentu SMA Negeri 1 Jetis Bantul ini memiliki lingkungan yang rindang, sejuk, dan nyaman karena didukung oleh adanya pohon-pohon yang mengelilingi sekitar lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan yang hijau memberikan kenyamanan tersendiri bagi warga sekolah yang ada di dalamnya. Suasana asri dan hijau sangat tampak di depan-depan kelas, tepat di tengah sekolah, pohon-pohon tertata dan tersedia tempat duduk untuk sekedar beristirahat, berdiskusi, mengerjakan tugas sekolah maupun untuk pembelajaran di luar kelas seperti yang dijelaskan Bapak Tr, “Saya sering sesekali mengajak murid-murid belajar di luar kelas, tidak perlu jauh-jauh mbak, cukup di bawah-bawah pohon itu, kan suasananya juga mendukung untuk belajar”.⁴⁶

Selain itu, di depan kelas juga terdapat taman-taman kecil yang harus selalu dijaga kebersihan dan keindahannya. Taman di depan kelas menjadi tanggung jawab kelas yang bersangkutan masing-masing. Seperti

⁴⁵ Ttsr, *wawancara*, 20 Januari 2013.

⁴⁶ Tr, *wawancara*, 18 Desember 2012.

yang dijelaskan oleh bapak Gyn, “....untuk kebersihan kelas juga ada piket kelasnya, dan bertanggung jawab atas kebersihan taman di depan kelas juga”.⁴⁷

Secara fisik, kondisi bangunan SMA Negeri 1 Jetis Bantul cukup kokoh dan terawat. Ruangan-ruangan yang ada sudah memadai dan dalam kondisi yang baik. Ruang kelas cukup kondusif untuk tempat belajar mengajar. Selain itu, suasana sejuk di dalam kelas juga mampu memberikan kenyamanan dalam belajar siswa di sekolah, maupun guru dalam mengajar di kelas, seperti hasil cuplikan wawancara Ttsr, “...sudah mendukung, karena pertama kondisinya memang sejuk, kemudian kondusif juga, fasilitas pun tersedia mbak jadi proses pembelajaran itu berjalan lancar, mendukung kenyamanan belajar”.⁴⁸

Pernyataan dari Ykt juga memperkuat pendapat Ttsr sebagai berikut, “.....kondisi lingkungan itu membuat saya betah berada di sekolah mbak karena lingkungannya bersih, sejuk, nyaman. Bangunan cukup baik, tertata dengan baik juga. Ruangan, fasilitas juga lengkap”.⁴⁹ Tata ruang guru, kepala sekolah dan TU terletak saling berdampingan. Sedangkan ruang laboratorium terletak di belakang kelas, dan kelas-kelas terletak membentuk huruf U, menghadap ruang kepala sekolah, guru dan TU.

⁴⁷ Gyn, *wawancara*, 19 Desember 2012.

⁴⁸ Ttsr, *wawancara*, 20 Januari 2013.

⁴⁹ Ykt, *wawancara*, 1 Februari 2013.

Dengan letak ruang kelas yang sesuai, maka guru lebih mudah untuk mengontrol kelas yang kosong, semakin mempererat hubungan dengan siswa karena dengan lokasi ruang kelas dan kantor guru yang tidak terlalu jauh, serta dapat mengontrol sikap siswa sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Ttsr, “Untuk kelas-kelas disini kan menghadap ruang guru, kepala sekolah mbak, itu menurutku baik sih mbak, biar pengawasannya juga lebih mudah, bisa saling komunikasi”.⁵⁰ Ykt juga memaparkan tentang hal tersebut dalam wawancara berikut ini.

“Menurut saya sudah sesuai, walaupun dari segi arsitektur atau apa ya mbak itu namanya, mungkin SMA Jetis ini tidak bertingkat gitu seperti di SMA lain yang bertingkat-tingkat gitu ruangan-ruangannya, tapi saya rasa tata ruang itu sudah pas. Ruang kelas yang menghadap ruang kantor guru, kepala sekolah itu juga sangat bermanfaat mbak, biar bapak ibu guru itu juga lebih mudah mengontrol siswanya, kita juga bisa sering bertemu, berinteraksi dengan mudah oleh guru *mekaten* mbak”.⁵¹

Kelengkapan fasilitas pembelajaran yang tersedia sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah. Di setiap ruang kelas terdapat *speaker* yang digunakan untuk memberikan pengumuman atau pengarahan kepada siswa. Walaupun belum semua kelas tersedia LCD untuk proses pembelajaran, namun guru dapat mengajar dengan memberikan inovasi-inovasi agar pembelajaran tidak monoton, sehingga siswa pun tidak cepat bosan hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru saja, seperti yang dipaparkan dalam cuplikan wawancara dengan Ibu Istn berikut ini.

⁵⁰ Ttsr, *wawancara*, 20 Januari 2013.

⁵¹ Ykt, *wawancara*, 1 Februari 2013.

“...media pembelajaran yang digunakan karena saya mengajar biologi maka bisa dengan menggunakan gambar, seperti kalau untuk materi tertentu yang apabila menggunakan gambar lebih mengena pada anak, saya selalu menggunakan gambar untuk menjelaskan, sehingga anak punya gambaran tentang apa yang saya jelaskan. Selain itu, siswa juga sering saya bawa ke *green house* maupun kebun di belakang sekolah untuk pembelajaran. Untuk pembelajaran yang menggunakan multimedia saya bawa siswa ke laboratorium karena memang di kelas kendalanya belum tersedia LCD sehingga harus di laboratorium, Kalaupun di kelas maka bawa yang *portable*”.⁵²

Beberapa tempat strategis di lingkungan sekolah terdapat slogan-slogan atau kata-kata yang disertai gambar pendukung yang berisi larangan, perintah atau himbauan kepada warga sekolah. Tema slogan atau poster yang ditempel di setiap dinding-dinding sekolah mengenai lingkungan, kesehatan, motivasi belajar, perilaku, dan sebagainya. Pemasangan slogan atau poster di lingkungan sekolah tersebut tentu mempunyai tujuan. Tujuan pemasangan slogan-slogan maupun kata bijak di lingkungan sekolah dijelaskan oleh Bpk Ysn dalam cuplikan wawancara sebagai berikut.

“Tujuannya untuk mengingatkan mbak. Apalah arti sebuah slogan kalau tidak dilaksanakan. Jadi dengan adanya slogan-slogan di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengingatkan kita dan kita pun dapat melaksanakan isi dari pesan yang disampaikan lewat slogan tersebut”.⁵³

Deskripsi di atas dapat dilihat bahwa kultur sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul secara fisik dapat diamati dari bangunan, sarana prasarana yang tersedia, pengkondisian lingkungan yang tertib dan bersih.

⁵² Istn, *wawancara*, 14 Januari 2013.

⁵³ Ysn, *wawancara*, 15 Januari 2013.

Adanya artifak fisik tersebut dapat mempengaruhi perilaku dari warga sekolah dan tentu dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

b. Kultur Sekolah yang Berwujud Artifak Perilaku

Dalam kultur sekolah terdapat artifak fisik dan artifak perilaku. Artifak perilaku dapat diamati dan dirasakan dalam kegiatan sehari-hari. Perilaku terbentuk dari hasil interaksi antarwarga sekolah secara terus menerus dan menjadi kebiasaan. Interaksi yang terjalin antarwarga sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul tergolong akrab dan harmonis sehingga konflik pun jarang terjadi. Sikap kekeluargaan pun sangat tampak baik pada guru, karyawan dan siswa. Kekeluargaan tampak ketika mereka bertemu satu sama lain, berkumpul dalam kegiatan tertentu, berdiskusi di dalam maupun luar kelas, dan sebagainya.

Siswa-siswa memiliki perilaku sopan santun, ramah, kepada siapapun dan dimanapun selalu menyapa, berjabat tangan atau hanya sekedar senyum. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara seperti diungkapkan Ttsr berikut.

“.....ketika bertemu entah kenal apa nggak sama teman yang beda kelas,dengan adik kelas atau kakak kelas ya menyapa, *say* “*hello*”, trus dengan guru, kepala sekolah maupun karyawan kalau berpapasan mengucapkan salam, senyum, jabat tangan gitu mbak”.⁵⁴

Tidak hanya siswa saja yang memiliki perilaku tersebut, tetapi juga kepala sekolah, guru, maupun karyawan. Perilaku sopan santun, ramah dan saling menyapa yang dilakukan oleh warga sekolah akan

⁵⁴ Ttsr, *wawancara*, 20 Januari 2013.

menjadi kebiasaan dan mendarah daging. Warga sekolah pun akan terbiasa terhadap hal tersebut.

Semangat berprestasi dan berkompetisi secara sehat selalu ditanamkan dalam setiap individu warga sekolah. Hal ini didukung dengan adanya pengkondisian sekolah dalam menciptakan pola pikir warga sekolah agar berlomba-lomba meraih prestasi dan berkompetisi. Penanaman hal tersebut senantiasa sekolah lakukan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

Pembelajaran di dalam kelas, sebelum memulai dan menutup pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa, tidak hanya motivasi secara akademik saja tetapi juga motivasi dalam berperilaku yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga masyarakat luas. Seperti dijelaskan dalam cuplikan wawancara dengan Bapak Ysn berikut.

“Memotivasi siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memberikan bimbingan kepada siswa pada saat proses belajar mengajar, dan tidak hanya di dalam kelas saja, tetapi bisa juga memberikan motivasi di luar jam pelajaran, dan biasanya itu juga sering saya lakukan misalnya dengan mengirim pesan kepada anak/siswa lewat sms tentang kata-kata motivasi, dan anak juga memberikan tanggapan yang positif”.⁵⁵

Sikap kerja keras dari warga sekolah terlihat juga ketika kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa selalu berusaha berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan belajar mengajar. Warga sekolah bekerja semaksimal mungkin mengerjakan peran masing-masing dan sekolah pun mendukung usaha yang dilakukan. Dukungan sekolah tidak hanya

⁵⁵ Ysn, *wawancara*, 15 Januari 2013.

terbatas pada pencapaian prestasi dalam bidang tertentu saja, tetapi segala prestasi sekecil apa pun yang diraih pasti mendapatkan apresiasi. Adanya apresiasi terhadap segala prestasi yang diraih sekecil apapun ini akan mampu membangun sebuah kultur positif di lingkungan sekolah salah satunya yaitu motivasi untuk berprestasi.

c. Kultur Sekolah yang Berwujud Nilai, Keyakinan, dan Asumsi

Kultur sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul dapat diamati dari hal yang bersifat abstrak yang berwujud nilai, keyakinan dan asumsi yang menjadi ciri khas suatu sekolah. Nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah tentu akan mempengaruhi perilaku-perilaku warga sekolahnya. Nilai, keyakinan dan asumsi yang dibangun di lingkungan sekolah merupakan hal yang positif yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Pihak sekolah secara optimal telah berupaya agar lingkungan sekolah tidak terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang masuk, agar tidak tercipta kultur yang negatif di lingkungan sekolah. SMA Negeri 1 Jetis Bantul memiliki nilai-nilai positif yang mewarnai kehidupan sekolah diantaranya yaitu nilai kebersihan dan nilai cinta/peduli lingkungan, nilai religius, nilai toleransi, nilai sopan santun, nilai disiplin, nilai kompetisi dan nilai positif lainnya.

Pertama adalah nilai kebersihan dan nilai cinta lingkungan dapat diamati dari perilaku dan kebiasaan-kebiasaan warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai sekolah yang berwawasan

lingkungan, pihak sekolah selalu berupaya menanamkan dan menginternalisasikan nilai kebersihan baik melalui slogan yang dipasang di lingkungan sekolah, pembentukan kader lingkungan dari para siswa sendiri, mengadakan kerja bakti di dalam maupun luar lingkungan dan upaya lain yang mendukung. Penyediaan tempat sampah yang terpisah yaitu tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik juga telah disediakan sebagai upaya menanamkan nilai kebersihan kepada seluruh warga sekolah.

Nilai *kedua* adalah nilai religius. Meskipun berstatus negeri, namun SMA Negeri 1 Jetis Bantul juga berusaha menyeimbangkan antara intelektual, emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-harinya. SMA Negeri 1 Jetis Bantul mempunyai program-program keagamaan untuk seluruh warga sekolah, baik untuk kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa. Setiap hari jum'at sebelum proses pembelajaran dimulai, diadakan tadarus, dimana masing-masing kelas ada guru yang memantau pelaksanaan kegiatan tersebut. Pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat jum'at berjamaah di masjid sekolah sering dilaksanakan. Peringatan hari-hari besar keagamaan juga diperingati di sekolah, seperti perayaan idul fitri dengan mengadakan syawalan untuk seluruh warga sekolah dan syawalan di SMP dan SD sebelah yaitu SD Jetis dan SMP Jetis, perayaan hari raya idul adha dengan mengadakan penyembelihan dan pembagian daging hewan kurban, dan hari besar keagamaan lain seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dengan mengadakan pengajian.

Ketiga nilai toleransi di SMA Negeri 1 Jetis Bantul tercipta dan menghasilkan hubungan kerukunan antarwarga sekolah. Toleransi dijalankan dengan baik dengan yang berbeda agama, latar belakang maupun status sosial. Latar belakang kehidupan warga sekolah di SMA Negeri 1 Jetis Bantul yang beragam menjadikan sikap toleransi/saling menghargai sebagai pedoman untuk meminimalisir terjadinya konflik di lingkungan sekolah. Seperti dalam kehidupan beragama, warga sekolah yang memiliki perbedaan agama tetap saling menghargai, memberikan kesempatan warga sekolah yang beragama lain untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Kegiatan ibadah dan perayaan hari besar agama dihormati oleh seluruh warga sekolah. Toleransi juga digambarkan melalui pengajian guru karyawan maupun siswa yang tidak hanya dikhususkan untuk muslim saja, namun untuk yang non muslim juga ikut menghadiri sebagai wujud toleransi.

Keempat adalah nilai sopan santun. Nilai sopan santun tercipta di lingkungan sekolah melalui interaksi dan komunikasi yang terbentuk di sekolah. Kedekatan hubungan antarwarga sekolah menjadikan kehidupan sekolah diwarnai oleh kekeluargaan dan sikap sopan santun dengan sesama. Sikap sopan santun tersebut tercermin dari sikap ketika bertemu dengan warga sekolah lain saling menyapa, mengucapkan salam atau berjabat tangan.

Kelima, Nilai disiplin, kedisiplinan sudah melekat dalam kegiatan sehari-hari warga sekolah. Tata tertib yang berlaku di sekolah

menjadi salah satu bukti tertulis yang dapat menggambarkan kedisiplinan dalam setiap aktivitas sekolah. SMA Negeri 1 Jetis Bantul telah menunjukkan eksistensinya tidak hanya dari lingkungannya yang bersih dan rindang, namun juga dari kedisiplinannya. Kedisiplinan ini juga diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak Tr dalam cuplikan wawancara sebagai berikut.

“Secara keseluruhan tata tertib yang ada di sekolah ini sudah bagus. Sanksi pelanggaran dari tata tertib juga terlaksana dengan baik, seperti adanya aturan bagi yang terlambat siswa akan mendapat poin keterlambatan dan dicatat di tempat piket depan itu mbak, dan kalau terlambatnya lebih dari 10 menit, maka harus mengenakan rompi warna orange itu, yang dibelakangnya ada tulisannya “saya siap disiplin”. Rompi itu tidak boleh dilepas, di dalam kelas juga harus dipakai, dan nanti dikembalikan setelah jam istirahat kedua. Dengan demikian anak dilatih agar disiplin dan tanggung jawab, agar tidak mengulangi lagi”.⁵⁶

Keenam, nilai kompetisi yang tinggi, kompetisi ini dalam hal meraih prestasi dan bekerja. SMA Negeri 1 Jetis selalu menanamkan mental kerja keras kepada setiap warga sekolah. Kerja keras dipupuk dan dibiasakan dalam setiap mengerjakan kegiatan maupun tugas bahkan proses belajar mengajar. Penanaman nilai kompetisi untuk siswa agar meraih prestasi yang maksimal diawali dari komitmen para pendidik yaitu guru untuk menanamkan mental juara, pantang menyerah dan menanamkan rasa ingin tahu kepada siswa, baik di dalam maupun luar kelas.

⁵⁶ Tr, wawancara, 18 Desember 2013.

Nilai kompetisi menjadi hal yang memang seharusnya diperjuangkan siswa karena di SMA Negeri 1 Jetis Bantul selalu memberikan apresiasi bagi siapapun yang meraih prestasi. Apresiasi yang diberikan ini menjadi salah satu cara untuk memotivasi agar yang belum meraih prestasi agar mampu mengikutinya seperti yang diungkapkan Bapak Hrm, "...prestasi yang telah diraih oleh siswa harus didukung, diberi motivasi dan apresiasi memberikan *reward* misalnya untuk siswa yang berprestasi. Dan hal ini dapat menjadi pacuan siswa lain juga".⁵⁷

Penggambaran nilai dan keyakinan lebih tergambar pada praktik nilai dan norma perilaku yang positif, dan kultur yang tercipta antara sekolah satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Di balik artifak yang ada, juga tersembunyi kultur yang berupa nilai-nilai, keyakinan dan asumsi yang menjadi pandangan bagi warga sekolah. Hal-hal tersebut memang tidak secara tertulis tercantum, namun dari hasil pengamatan oleh peneliti, keyakinan yang muncul digambarkan melalui ungkapan berikut. (1) lingkungan sekolah yang asri, sejuk, dan bersih membuat belajar dan bekerja menjadi lebih nyaman; (2) bila mau bekerja keras dan ada kerjasama yang baik maka mutu sekolah tidak akan kalah dengan sekolah lain; (3) prestasi mampu didapat dari berbagai macam bidang.

Keyakinan yang ada akan mendampingi nilai-nilai yang akan terus dijalankan oleh warga sekolah. Sedangkan asumsi merupakan simbol, nilai dan keyakinan yang tidak dikenali tetapi terus menerus

⁵⁷ Hrm, *wawancara*, 28 Januari 2013.

berdampak terhadap perilaku warga sekolah.⁵⁸ Di SMA Negeri 1 Jetis Bantul asumsi yang ada antara lain yaitu semua siswa mampu berprestasi, berperilaku baik, guru karyawan mampu bekerja dengan baik, dengan proses dan cara yang berbeda-beda.

d. Karakteristik Kultur Sekolah SMA Negeri 1 Jetis

1) Kultur positif

Karakteristik kultur sekolah yang terbentuk masing-masing sekolah tentu terdapat perbedaan. Pada dasarnya di lingkungan SMA Negeri 1 Jetis Bantul telah tercipta kultur sekolah yang positif. Kultur sekolah yang positif memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif dan profesional. Kultur sekolah yang sehat ditunjukkan dengan memberikan peluang kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan fungsinya masing-masing secara optimal, bekerja secara efisien, bersemangat dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Di antara warga sekolah juga tidak terjadi konflik maupun persaingan yang kurang sehat, namun sebaliknya sesama warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa saling memberikan dukungan dan menghargai. Kondisi ini menunjukkan telah terciptanya kultur positif di lingkungan SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

Kultur sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya

⁵⁸ Farida Hanum, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Kanwa Publisher, 2011, hlm. 122.

gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.

Kultur positif yang ada di sekolah juga dapat ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang kondusif dan hasil prestasi yang optimal. SMA Negeri 1 Jetis Bantul selalu berupaya menciptakan kultur positif dalam kehidupan sekolah. Kultur sekolah yang baik harus mampu memberikan semangat kerja bagi warga sekolah. Kondisi lingkungan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul banyak mempengaruhi etos kerja dari kepala sekolah, guru, karyawan, maupun siswa. Nilai toleransi, kebersamaan dan sejumlah nilai lainnya yang dijunjung tinggi juga ikut mendukung dalam kehidupan keseharian warga sekolah.

Artifak, nilai maupun keyakinan yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Bantul melalui penjelasan sebelumnya dapat terlihat bahwa di SMA ini telah berusaha menciptakan kultur positif di lingkungan sekolah. Penciptaan kultur positif tersebut secara terus menerus ditanamkan melalui sosialisasi, sehingga diharapkan kultur positif tersebut terinternalisasi dalam setiap pribadi warga sekolah.

2) Kultur negatif

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki suatu kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seperti di SMA Negeri 1 Jetis Bantul secara keseluruhan baik dari nilai positif yang membudaya, proses

belajar mengajar yang berjalan lancar, dukungan sekolah terhadap seluruh warga sekolahnya untuk lebih maju, lingkungan sekolah yang mendukung untuk bekerja dan belajar dan sebagainya. Namun, dari hal tersebut faktor pembentuk kondisi belajar yang kondusif yaitu tentang kedisiplinan masih ada yang melanggar. Keterlambatan masuk sekolah masih ditemukan, dan ketika terlambat akan mendapatkan sanksi berupa penambahan poin pelanggaran dan dicatat di buku keterlambatan.

Peraturan mematikan mesin kendaraan bermotor di lingkungan sekolah pun masih sering dilanggar karena hal tersebut seharusnya berlaku untuk semuanya bukan untuk siswa saja, sehingga terkadang siswa melanggar tersebut karena alasan tidak ada guru yang menjaga atau karena memang guru juga tidak mematikan mesin di area sekolah. Kedisiplinan ini dijelaskan pula oleh Ttsr dalam cuplikan wawancara berikut ini.

“Peraturan yang ada sebenarnya sudah disertai sanksi untuk masing-masing pelanggaran, tapi dari sekian banyak siswa pasti ada beberapa yang melanggar kan mbak, kayak aturan mematikan mesin di area sekolah terkadang itu juga dilanggar oleh siswa”.⁵⁹

Informan lain juga memaparkan hal serupa, seperti yang disampaikan oleh Db berikut ini.

“Kalau dibilang sadar itu sebenarnya sadar mbak, tapi belum sepenuhnya melaksanakan tata tertib mbak. Misalnya saja tentang aturan mematikan mesin di area sekolah itu juga kalau pas tidak ada guru yang menjaga ya nggak pernah dimatikan

⁵⁹ Ttsr, wawancara, 20 Januari 2013.

mbak, guru-guru juga nggak dimatikan kok mbak. Dan juga masih terlambat berangkat ke sekolah, walaupun aku telatnya nggak lama juga sih mbak”.⁶⁰

Kultur negatif lain yaitu masih rendahnya budaya membaca di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya jumlah pengunjung di perpustakaan sekolah. Hanya beberapa siswa saja yang membaca di perpustakaan, padahal fasilitas perpustakaan sudah cukup lengkap dan mendukung.

Siswa hanya memiliki waktu belajar di perpustakaan ketika istirahat atau setelah pulang sekolah, dan selebihnya belajar di kelas sehingga hanya mempunyai sedikit waktu untuk belajar atau sekedar membaca di perpustakaan. Hal ini disampaikan pula oleh ketua perpustakaan yaitu Bpk Sdry, “...saya lihat siswa di sini budaya membaca masih rendah, sebenarnya mungkin karena waktu juga, mereka berkunjung ke perpustakaan ini kalau istirahat atau pulang sekolah saja, kan kebanyakan jam mereka untuk pembelajaran di kelas”.⁶¹

Dengan adanya beberapa kultur negatif, pihak sekolah selalu berupaya untuk mengatasi dan mencari solusi agar kultur negatif tidak mempengaruhi kultur positif yang tumbuh di lingkungan sekolah. Pihak sekolah selalu berupaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu serta budaya membaca siswa melalui penambahan referensi-referensi di perpustakaan, melengkapi fasilitas perpustakaan dan memberikan

⁶⁰ Db, *wawancara*, 11 Januari 2013.

⁶¹ Sdry, *wawancara*, 19 Januari 2013.

sosialisasi kepada para siswa agar gemar membaca. Guru pun telah berusaha mengajak siswa ketika pembelajaran di perpustakaan, tidak hanya di dalam kelas saja.

2.Peran Kultur Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Sekolah merupakan institusi sosial yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Tujuan tersebut hendaknya diiringi lingkungan sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Selain itu, terdapat struktur dan kultur yang mempengaruhi bagaimana sekolah bisa membentuk dan mewujudkan tujuannya.

Struktur merupakan hierarki kepemimpinan dan pembagian wewenang secara formal mengenai siapa dan bagaimana pola pelayanan pendidikan itu diberikan. Secara vertikal, struktur sekolah terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sampai karyawan. Selain struktur besar, terdapat juga sub-struktur di sekolah, misalnya struktur organisasi kelas, dimana siswa dalam komunitas kelas memiliki tingkatan wewenang. Ada wali kelas, ada ketua kelas, dan bagian-bagian yang lain. Tidak hanya struktur saja yang penting dalam kehidupan sekolah, tetapi kultur yang tercipta di lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam membentuk perilaku anggotanya, khususnya dalam membentuk karakter siswa-siswa di sekolah.

Kultur sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Sekolah dapat memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan sejumlah kultur lainnya.⁶² Kultur sekolah dapat menjadi ciri khas, watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat secara luas. Kultur sekolah mempunyai peran yang sangat vital bagi sebuah proses pendidikan. Masa-masa sekolah adalah masa pembentukan karakter yang sangat menentukan pondasi moral intelektual seseorang seumur hidupnya.

Keberhasilan dan kesuksesan siswa juga akan banyak dipengaruhi dari lingkungan mereka berada. Siswa yang memiliki bakat hebat, namun karena kondisi sekolahnya tidak mendukung maka bakat yang dimiliki tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, siswa yang bakat dan prestasi akademiknya sedang, namun karena lingkungan sekolahnya bagus dan mendukung, maka potensi siswa pun akan tersalurkan dan tumbuh dengan optimal. Telah banyak dijelaskan pula bahwa tanpa kultur sekolah yang bagus, maka akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Karakter diartikan sebagai tabiat yang merupakan perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu dalam bekerja sama dengan lingkungan keluarga

⁶² *Ibid*, hlm. 112.

maupun masyarakat luas.⁶³ Kultur sekolah yang telah mapan, secara otomatis akan diikuti oleh siapapun yang masuk di lingkungan sekolah tersebut seperti kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.

Kultur sekolah yang mapan membutuhkan proses sosialisasi yang lama dan tidak begitu saja tercipta di lingkungan sekolah. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa sosialisasi sebagai suatu proses, dan dengan proses itu seseorang akan menyerap internalitas norma-norma kelompoknya.⁶⁴ Melalui proses sosialisasi, individu akan mempelajari cara hidup masyarakatnya dan menjadikan cara hidup itu sebagai bagian dari kepribadiannya.

Sosialisasi mempunyai arti dalam pembinaan kepribadian seseorang agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan kelompok dan kebudayaannya. Proses sosialisasi ini akan berjalan terus menerus baik terhadap warga yang lama, maupun calon warganya.⁶⁵ Terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sosialisasi menjadi penting dalam suatu proses pembentukan karakter siswa karena dengan sosialisasi maka pesan-pesan yang ditanamkan akan tersampaikan dengan baik.

Pengembangan kultur sekolah sangat ditentukan oleh lingkungan fisik, lingkungan sosial, nilai-nilai yang berkembang di

⁶³Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta:UNY Press, 2011, hlm. 27.

⁶⁴ Hanum, *op. cit*, hlm. 57

⁶⁵ Zuchdi, *op. cit*. hlm. 58-59.

sekolah dan keteladanan. Upaya membangun kultur sekolah sangat dipengaruhi pengembangan budaya fisik sekolah yang rapi, bersih, dan sejuk, serta lingkungan sosial yang damai, saling toleran tetapi disiplin dalam menegakkan aturan dan didukung dengan keteladanan kepala sekolah dan guru.

Kultur sekolah yang paling menonjol Di SMA Negeri 1 Jetis Bantul yaitu budaya bersih. Budaya bersih telah ditanamkan kepada seluruh warga sekolah khususnya siswa. Warga sekolah mempunyai keyakinan apabila budaya kebersihan sudah melekat di lingkungan sekolah, maka akan tertular pada pikiran dan hati yang bersih pula. Setiap orang yang masuk di lingkungan SMA Negeri 1 Jetis Bantul akan menyesuaikan dengan apa yang menjadi tradisi mereka dalam menjaga lingkungan hidup.

Beberapa kebijakan sekolah tercermin dalam kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah. Kegiatan tersebut antara lain gerakan “JEBESA” (Jetis Bebas Sampah) dan diberlakukan Taling (Tata tertib lingkungan) yang dipantau oleh duta higienitas setiap kelas, program mematikan mesin kendaraan bermotor di area sekolah, dengan tujuan mengurangi polusi dan *global warming*, efisiensi penggunaan air, listrik dan ATK, serta peringatan hari-hari lingkungan.

Peringatan hari lingkungan yang sering diadakan di SMA Jetis antara lain hari lingkungan hidup pada tanggal 5 Juni, hari sejuta

pohon pada tanggal 16 Januari, hari air pada tanggal 22 Maret, hari sampah pada tanggal 21 Februari, hari bumi pada tanggal 22 April dan hari lingkungan yang lain. Pelaksanaan hari lingkungan tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Istn dalam cuplikan wawancara berikut.

“Seperti kemarin belum lama itu sekolah memperingati hari sejuta pohon, ada penyerahan simbolis dari siswa kepada kepala sekolah waktu upacara, kemudian ada perwakilan siswa yang melakukan penanaman pohon di daerah Sindet. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk sekolah dalam memperingati hari sejuta pohon. Selain hari sejuta pohon, sekolah juga memperingati hari tentang lingkungan yang lain seperti hari air, hari bumi, dan yang lainnya. Hari bumi biasanya diperingati dengan mengadakan sosialisasi tentang peduli lingkungan dengan membuat pin, membuat stiker yang masing-masing kelas mempunyai tema yang berbeda. Ada yang bertema tentang gerantik (gerakan anti plastik), gerakan anti sampah, gerakan hemat air, hemat energi, dan tema lain yang berhubungan dengan lingkungan. Stiker yang dibuat tersebut nantinya dibagikan ke warga sekitar. Itu semua merupakan kegiatan peringatan hari tentang lingkungan”.⁶⁶

Salah satu peran kultur sekolah yang berwawasan lingkungan dalam upaya membentuk karakter siswa yang cinta dan peduli lingkungan seperti dipaparkan di atas yaitu dengan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang agar hal tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan yang dibiasakan tersebut merupakan sesuatu yang diamalkan.

Di lingkungan sekolah siswa dibiasakan untuk berperilaku sesuai nilai dan norma yang ada, disiplin, giat belajar, bekerja keras,

⁶⁶ Istn, *wawancara*, 14 Januari 2013.

jujur, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Melalui pembiasaan, maka akan membangkitkan internalisasi nilai yang cepat dalam individu khususnya siswa. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia karena pembentukan karakter pada peserta didik berorientasi pada penanaman nilai, sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Pembentukan karakter membutuhkan intervensi dan habituasi agar efektif menghasilkan peserta didik yang tak hanya cerdas tetapi berperilaku santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari misalnya tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, hemat energi dan air dan sebagainya. Habituasi atau pembiasaan perlu dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten.

Di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, pembiasaan hidup bersih dilakukan salah satunya melalui sabtu bersih. Setiap hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar selesai, semua warga sekolah, guru dan peserta didik membersihkan lingkungan sekolah. Kelas, taman, kantor serta seluruh ruangan di sekolah, secara rutin dibersihkan. Selain hari sabtu, kerja bakti juga diadakan setiap hari jumat, dan hari senin biasa disebut oleh warga sekolah sebagai OPSIH (Operasi Sepuluh Menit Bersih). Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang

bersih, tetapi juga membiasakan siswa hidup bersih, sehat dan cinta lingkungan.

Pengembangan karakter dan budaya dalam hal ini sangat perlu diperhatikan. Pembiasaan hidup bersih dan sehat perlu ditanamkan kepada siswa sedini mungkin. Kelak dikemudian hari akan menjadi sosok manusia dewasa yang berkarakter tertib dalam berkehidupan yang sehat dan bersih seperti diungkapkan bapak Hrm berikut.

“....budaya bersih bukan karena telah mendapat penghargaan sebagai adiwiyata mandiri saja, tapi harus menjadi rutinitas sehari-hari warga sekolah. Bagi kami adiwiyata hendaknya bisa menjadi gaya hidup, dan adiwiyata bukan tujuan akhir, hanya tahapan-tahapan yang harus dilalui. Yang terpenting adalah bagaimana membangun budaya untuk peduli pada lingkungan di sekolah, dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap terwariskan gaya hidup ini dari generasi ke generasi berikutnya”.⁶⁷

Terkadang pembiasaan ini terkendala dengan kebiasaan yang berbeda saat mereka di rumah. Ini menjadikan sebuah tantangan bagi sekolah, sehingga diperlukan program pembentukan karakter peserta didik yang berwawasan lingkungan, berkepribadian sehat, cinta lingkungan dan berbudaya tertib serta hidup bersih seperti yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Hal ini dijelaskan pula oleh Ibu Istn dalam cuplikan wawancara berikut.

“...siswa saya lihat lebih sadar terhadap lingkungan, lebih peduli terhadap lingkungannya, yang jelas berpengaruh dalam kebiasaan-kebiasaan maupun perilaku mereka,

⁶⁷ Hrm, wawancara, 28 Januari 2013.

khususnya dalam menjaga kebersihan. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di rumah akan dilanjutkan di lingkungan sekolah, dan apabila siswa misalnya di rumah tidak terbiasa hidup bersih dan di sekolah dibiasakan untuk hidup bersih, mungkin awalnya akan kaget ya mbak. Tapi lama-kelamaan mereka pasti menjadi terbiasa”.⁶⁸

Selain itu, motto sekolah hendaknya dijadikan roh dalam setiap kegiatan sekolah. SMA Negeri 1 Jetis Bantul sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan mempunyai motto yaitu ” “Sekolah hijau bersih hidup menjadi berkualitas”. Motto sekolah ini akan menjadi etos warga sekolah dalam rangka meningkatkan mutu sekolah yang berkualitas dengan didukung dengan sekolah yang hijau dan bersih.

Sekolah berbudaya lingkungan merupakan motivasi untuk membangun kesadaran peserta didik yang peduli lingkungan, sesuai dengan tujuan utamanya yaitu membangun kepedulian siswa terhadap masalah lingkungan, menumbuhkembangkan budaya hidup sehat hijau bersih dan produktif, menciptakan lingkungan hidup yang bermutu dengan memberdayakan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA) serta mencegah pencemaran lingkungan melalui 3R (*reuse, reduce, recycle*).

Pencapaian tujuan sekolah berbudaya lingkungan tentu tidak terlepas dari dukungan oleh semua pihak. Perlu adanya keterlibatan semua warga sekolah dalam bentuk nyata membersihkan lingkungan

⁶⁸ Istn, *wawancara*, 14 Januari 2013.

sekolah yang bersih dan indah sehingga ada rasa memiliki. Lingkungan yang bersih dan sehat tentunya menjadi dambaan setiap institusi pendidikan kapanpun dan dimanapun. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat juga mencerminkan perilaku warga sekolah yang ada mulai dari kepala sekolah, guru, siswa maupun karyawan.

Pembentukan karakter siswa yang peduli dan cinta terhadap lingkungan di SMA Negeri 1 Jetis dilakukan melalui PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) yang telah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Pendidikan Lingkungan Hidup yang terintegrasi ke semua mata pelajaran, sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter karena memiliki sasaran untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, keterampilan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan salah satu cara untuk mencetak manusia pada umumnya dan generasi muda khususnya untuk lebih peduli dan mencintai alam. Dengan penanaman nilai-nilai cinta lingkungan/pola hidup untuk bersih dan sehat sejak dini diharapkan nantinya siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak asing lagi untuk dilakukan baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun di masyarakat.

Pengintegrasian nilai tentang lingkungan dalam mata pelajaran di SMA Negeri 1 Jetis antara lain menyajikan data tentang

volume sampah di SMA Negeri 1 Jetis (matematika kelas XI), membaca cepat artikel tentang pencemaran udara (Bahasa Indonesia kelas XII), dampak pemanasan global terhadap kesehatan (penjaskes kelas X), bahaya merokok (Bahasa Jerman kelas XI), nilai dan norma yang berhubungan dengan lingkungan (sosiologi kelas X), manfaat keanekaragaman hayati (biologi kelas X), membuat teks deskripsi tentang limbah (Bahasa Inggris kelas X). Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan dari salah satu informan yaitu bapak Ysn sebagai berikut.

“...untuk materi-materi tertentu dihubungkan dengan lingkungan. Misalnya tentang minyak bumi saya kaitkan dengan pembakaran bahan bakar yang dapat menghasilkan gas karbon monoksida yang dapat mencemari lingkungan, kemudian penggunaan pupuk yang berlebihan juga dapat mencemari lingkungan, jadi materi-materi tertentu dikaitkan dengan lingkungan mbak”.⁶⁹

Selain melalui Pendidikan Lingkungan Hidup, pembentukan karakter siswa juga didukung oleh kegiatan sekolah yang berbasis partisipatif yang terkait dengan lingkungan hidup. Dapat dikatakan kegiatan sekolah berbasis partisipatif karena adanya keikutsertaan siswa dan pelibatan pihak lain dalam kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup seperti yang dipaparkan oleh Hd dalam cuplikan wawancara berikut.

“...di sini aku kan sebagai ketua kader SBL (Sekolah Berwawasan Lingkungan) mbak, jadi harus wajib mengikuti setiap kegiatan-kegiatan sekolah khususnya yang berhubungan dengan lingkungan. Penanaman nilai cinta lingkungan hidup selain dimasukkan dalam pembelajaran, juga lewat kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa mbak.

⁶⁹Ysn, wawancara, 15 Januari 2013.

Seperti kegiatan pendidikan lingkungan hidup di bank sampah Badegan, dampak erupsi Merapi terhadap lingkungan masyarakat sekitar, trus pernah juga pembelajaran tentang hutan cemara sebagai pencegah abrasi, kampanye lingkungan “*stop using plastic bag*” dan masih banyak kegiatan lain mbak. Dan pada peringatan hari sejuta pohon, aku juga ikut ke Sindet mbak, menanam 15 pohon di *green project*”.⁷⁰

Program pengembangan kegiatan berbasis partisipatif yang dilakukan di SMA N 1 Jetis sebagai berikut.

- a. Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler /kokurikuler yang mendukung pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup antara lain Pramuka, Pecinta Alam, KIR, PMR, Pertanian. Sedangkan kegiatan kokurikuler yang mendukung pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Negeri 1 Jetis Bantul yaitu pengadaan majalah dinding sekolah peduli berbudaya lingkungan oleh kelas bergilir, menulis esai tentang lingkungan, lomba mural bertema lingkungan setiap memperingati hari ulang tahun SMA Negeri 1 Jetis, mengadakan lomba taman kelas, gerakan membawa tanaman bagi siswa baru pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS), *One man ten tree*, kerja bakti massal memperingati hari-hari besar tertentu, pemanfaatan lingkungan untuk kegiatan produktif seperti apotik/warung hidup, tanaman langka, kolam ikan dan lobster oleh

⁷⁰Hd, wawancara, 22 Januari 2013.

siswa, kemah bakti penghijauan oleh Pramuka pada akhir tahun, dan sejumlah kegiatan lainnya.

- b. Melakukan kegiatan aksi lingkungan yang diprakarsai oleh sekolah dan melibatkan masyarakat sekitar lingkungan sekolah antara lain kerja bakti masal dalam rangka peringatan ulang tahun sekolah/lustrum, bakti sosial, penanaman pohon/penghijauan, kampanye lingkungan hidup, dan pelatihan pembuatan jamu.
- c. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar (instansi pemerintah, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat). Kegiatan tersebut antara lain kerja bakti bersama masyarakat yang diadakan oleh Kecamatan Jetis dalam rangka HUT Kemerdekaan RI, penghijauan oleh BLH, lomba karya tulis, lomba poster maupun debat tentang lingkungan.
- d. Melakukan kegiatan kemitraan dengan pihak luar (instansi pihak Swasta atau LSM) dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup antara lain pelatihan pengelolaan sampah, pembuatan kompos, pembuatan biopori, program *Green and Clean* oleh BLH Kabupaten Bantul, pembinaan dan pelatihan kader lingkungan oleh BLH dan perguruan tinggi, dan pengelolaan limbah laboratorium oleh BLH Provinsi DIY.

Kegiatan partisipatif ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi warga sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup di sekitarnya serta diharapkan

dapat mendorong untuk memikirkan, merancang, dan melakukan aksi nyata dalam menjawab tantangan persoalan lingkungan hidup di sekitarnya.

C. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, terdapat beberapa temuan penelitian selama di lapangan. Pokok temuan tersebut juga dapat mendukung data hasil pengamatan tentang peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. Pokok-pokok temuan tersebut yaitu sebagai berikut.

1. SMA Negeri 1 Jetis Bantul merupakan sekolah adiwiyata mandiri dan memiliki kualitas peringkat secara nasional.
2. SMA Negeri 1 Jetis Bantul memiliki lokasi terluas di Kabupaten Bantul dan memiliki lingkungan sekolah yang rindang sehingga mampu menciptakan kondisi yang nyaman untuk belajar dan bekerja.
3. Peringatan hari tentang lingkungan sering diadakan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul.
4. Adanya kader-kader lingkungan yang terbentuk dari kalangan siswa di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, seperti Kader *School Green and Clean* (KSGC), Kader Jumantik Remaja (KJR), Kader kebersihan kelas.
5. Pembentukan karakter siswa yang peduli dan cinta terhadap lingkungan dilakukan melalui sosialisasi, kegiatan partisipatif, dan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) yang telah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Jetis Bantul memiliki lingkungan yang luas, bersih dan asri. Bangunan sekolah yang ada sudah memadai, serta didukung berbagai fasilitas lain yang sangat mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang kondusif. Beberapa slogan atau poster tentang larangan, perintah atau himbauan kepada warga sekolah pun turut mewarnai dinding sekolah yang letaknya cukup strategis. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Jetis Bantul ada beberapa pilihan dan satu ekstrakurikuler wajib diikuti oleh siswa baik kelas X maupun XI. Selain itu, kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan peringatan hari nasional, hari keagamaan dan hari lingkungan secara rutin telah dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai positif yang tumbuh dan tercipta di SMA Negeri 1 Bantul dapat mendukung terbentuknya kultur sekolah yang positif pula. *Pertama*, nilai kebersihan dan nilai cinta/peduli lingkungan, penanaman nilai ini dilakukan baik melalui kegiatan kerja bakti seluruh warga sekolah maupun sosialisasi melalui slogan yang dipasang di sudut sekolah yang strategis. *Kedua*, nilai religius terlihat dari kebiasaan yang dilakukan warga sekolah, dalam melakukan ibadah dan memperingati hari-hari keagamaan. Sedangkan nilai toleransi dan nilai sopan santun telah tercipta di lingkungan SMA Negeri

1 Jetis Bantul. Hal tersebut diperkuat dengan adanya sikap atau perilaku dari warga sekolah yang saling menghargai satu sama lain dan selalu berusaha menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah, sehingga konflik intern maupun ekstern sangat jarang terjadi. Nilai selanjutnya yaitu tentang nilai disiplin dan kompetisi. Dengan adanya nilai kedisiplinan dan kompetisi ini diharapkan siswa mampu meningkatkan prestasinya. Setiap siswa memang harus memiliki semangat berprestasi dan tentunya juga didukung oleh motivasi dan apresiasi dari sekolah.

Keyakinan yang muncul digambarkan melalui lingkungan sekolah yang asri, sejuk, dan bersih membuat belajar dan bekerja menjadi lebih nyaman, bila mau bekerja keras dan ada kerjasama yang baik maka mutu sekolah tidak akan kalah dengan sekolah lain dan prestasi mampu didapat dari berbagai macam bidang. Keyakinan tersebut akan mendampingi nilai-nilai yang akan terus dijalankan oleh warga sekolah. Sedangkan asumsi yang ada antara lain yaitu semua siswa mampu berprestasi, berperilaku baik, guru karyawan mampu bekerja dengan baik, dengan proses dan cara yang berbeda-beda.

Kultur sekolah yang tercipta ada dua macam yaitu kultur positif dan negatif. Kultur positif yang ada di lingkungan sekolah ditandai dengan penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis maupun pencapaian prestasi yang maksimal. Dengan adanya kultur positif yang ada di sekolah, maka akan memudahkan warga sekolah untuk saling bekerja sama menghasilkan segala sesuatu dengan seoptimal mungkin. Sedangkan kultur negatif ditandai dengan masih adanya norma

sekolah yang dilanggar, karena kurangnya kesadaran untuk mematuhi tata tertib dan masih rendahnya budaya membaca para siswa.

Sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan, peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa pun sangat penting. Karakter yang hendak dibangun tentunya yaitu tentang peduli/cinta lingkungan di dalam pribadi siswa. Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa antara lain melalui kegiatan pembiasaan, yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku bersih, sehat dan peduli lingkungan. Proses pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus agar apa menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging. Selain melalui pembiasaan, pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan partisipatif yang melibatkan siswa serta melalui PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Kultur sekolah yang positif di SMA Negeri 1 Jetis Bantul harus senantiasa dipertahankan dan dapat digunakan sebagai kekuatan untuk membentuk karakter siswa. Sedangkan kultur negatif yang muncul di lingkungan sekolah harus segera dicarikan solusi agar tidak mempengaruhi kultur positif yang telah dibangun oleh sekolah.

2. Bagi warga sekolah

Setiap anggota sekolah hendaknya memiliki kesadaran untuk mematuhi segala norma yang berlaku dan berupaya untuk menciptakan kultur yang positif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah & Cepi Triatna. (2006). *Visionary leadership: menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2008). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2010). *Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Depdiknas. (2002). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Farida Hanum. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Henslin, James M., (2007). *Sosiologi dengan pendekatan membumi jilid 1 (Terj. Kamanto Sunarto)*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan Soehartono. (2004). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kartini Kartono. (1997). *Tinjauan politik mengenai sistem pendidikan nasional beberapa kritik dan sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Moch Idochi Anwar. (2004). *Administrasi pendidikan dan manajemen biaya pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (1999). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N.K. Roestiyah. (1994). *Masalah pengajaran sebagai suatu sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim. (1999). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

W. Gulo. (2002). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigrafi Publ.

Penelitian:

Nurul Imtihan. 2005. *Tesis: Kultur Sekolah dan Kinerja Siswa di MAN Yogyakarta III*. Program Pasca Sarjana: UNY.

Lintang Anugraheni. 2010. *Skripsi. Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Bantul*: UNY.

Rusyda Nasyita Rahman. 2011. *Skripsi. Kultur Sekolah di SMA Negeri 7 Purworejo*: UNY.